

**BIMBINGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK *SELF CONCEPT*
SISWA TUNAGRAHITA BERAT DI SLB AISYIYAH
AL-WALIDAH BANJARSARI AJIBARANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
ETIKA KHOERINA**

**PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Etika Khoerina

NIM 1717101103

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aiyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang di tunjuk sumbernya.

Purwokerto, 09 Juni 2022

Yang menyatakan



Etika Khoerina

1717101103



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah
Al-Walidah Banjarsari Ajibarang

Yang disusun oleh Etika Khoerina NIM. 1717101103 Program Studi Bimbingan Dan
Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari
Selasa tanggal 21 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana dalam (Bimbingan dan Konseling) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, M.Pd.

Alfi Nur'aini, M.Ag.

NIP. 19921028 201903 1 013

NIP.19930730 201908 2 001

Penguji Utama

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.

NIP.19651006 199303 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto, 27-6-2022
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIBING

Assalamua`alaikum, wr. wb

Setelah melakukan bimbingan telah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Etika Khoerina

Nim ; 1717101103

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di ajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sposial (S.Sos). Demikan atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Purwokerto, 09 Juni 2022



Lutfi Faishol M.Pd.
NIP. 199210282019031013

MOTTO

Ketika Anda Bersyukur, ketakutan hilang dan kelimpahan akan muncul

Anthony Robbins

Jangan takut salah. Kamu akan tahu mengenai kegagalan, lanjutkan usahamu.

Benjamin Franklin



**BIMBINGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK *SELF CONCEPT* SISWA
TUNAGRAHITA BERAT DI SLB AISYIYAH AL-WALIDAH
BANJARSARI AJIBARANG**

**ETIKA KHOERINA
1717101103**

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang yang masih mempunyai *self concept* negatif, siswa yang memiliki *self concept* negatif ditandai seperti malu-malu, sulit berinteraksi, mengasingkan diri, dan kurang minat dalam belajar. Adanya pemberian bimbingan sosial diharapkan dapat membentuk *self concept* positif siswa tunagrahita dan agar siswa menggapai tujuan akademik dengan baik

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama melaksanakan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reserch*) yang bersifat deskriptif. Dengan subyek penelitian, kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping dan tiga orang tua siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah dalam melaksanakan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang ada tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Jenis layanan bimbingan sosial ada tujuh layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi. Faktor pendukung bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat yaitu adanya kerjasama dengan orang tua siswa dan guru pendamping serta adanya kegiatan keagamaan/ta'lim yang dilaksanakan pada hari jum'at. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah guru siswa tunagrahita berat yang bukan lulusan BK, siswa tunagrahita yang sulit di bimbing, sarana dan prasana yang belum memadai serta administrasi BK yang belum terstruktur.

Kata Kunci: *Self Concept*, Bimbingan Sosial, Siswa Tunagrahita Berat

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan ibu tercinta Bapak Amin Muntohar dan Ibu Kaminah yang telah mendidik dan membimbing penulis, yang selalu memberikan doa, motivasi. Dan berjuang tanpa lelah agar anak-anaknya bisa kuliah.

Kakak saya, Mba Uswatun Khasanah yang selalu memberikan inspirasi semangat, membantu membiayai adiknya kuliah.

Dan untuk almamater kampus tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Perjalanan panjang telah di lalui oleh penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat Di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. K.H. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus sebagai Dosen pembimbing skripsi. Terima kasih sudah

membimbing saya, memberikan masukan serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepala Sekolah, guru-guru beserta staf SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang terima kasih, telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Teman-teman kelas angkatan 2017, khususnya BKI C yang selalu memberikan dukungan doa.
11. Serta tidak lupa untuk seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar nantinya dapat menjadi referensi dalam pembuatan skripsi yang lebih baik lagi dan semoga bermanfaat.

Purwokerto, 09 Juni 2022



Etika Khoerina
1717101103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTAS DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Sosial	
1. Pengertian Bimbingan Sosial	14
2. Tujuan Bimbingan Sosial	16
3. Fungsi Bimbingan Sosial.....	17
4. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah	18
5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	19
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Bimbingan dan Konseling.....	21
B. <i>Self Concept</i> (Konsep Diri)	
1. Pengertian <i>Self Concept</i>	24
2. Pembentukan <i>Self Concept</i>	24
3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Concept</i>	25
4. Jenis-jenis <i>self Concept</i>	27
5. Aspek-aspek <i>Self Concept</i>	29
C. Tunagrahita	
1. Pengertian Tunagrahita	29
2. Ciri-ciri Tunagrahita	31
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	32

4. Faktor Penyebab Tunagrahita	34
5. Perkembangan Anak Tunagrahita	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Subyek dan Obyek Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	44

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Aisiyiah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.....	46
B. Keadaan <i>Self Concept</i> Siswa Tunagrahita Berat SLB Aisiyiah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang	50
C. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Concept</i> Siswa Tunagrahita Berat.....	52
D. Bimbingan Sosial Dalam Membentuk <i>Self Concept</i> Siswa Tunagrahita Berat Di SLB Aisiyiah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang	54
E. Faktor Pendukung Dan Penghambat, Bimbingan Sosial Dalam Membentuk <i>Self Concept</i> Siswa Tunagrahita Berat Di SLB Aisiyiah Al- Walidah Banjarsari Ajibarang	60
F. Keberhasilan Bimbingan sosial dalam membentuk <i>self concept</i> siswa tunagrahita berat di SLB Aisiyiah Al Walidah Banjarsari Ajibarang	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
C. Kata Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disabilitas tunagrahita adalah disabilitas yang mendapati hambatan dalam proses perkembangan mental serta intelektualnya, mempengaruhi perkembangan kognitif serta perilaku adaptif, semacam tidak konsentrasi, ketidakstabilan emosi lebih, mengasingkan diri dan malu-malu. Disabilitas tunagrahita adalah individu yang kecerdasannya jauh dibawah normal . *The American Asociation on Mental Deficiency* berpendapat keterbelakangan mental sebagai gangguan dimana fungsi intelektual umumnya dibawah rata-rata, dengan IQ 84 atau kurang. Seringkali, disabilitas tunagrahita akan mendapati masalah dengan "perilaku adaptif" atau adaptasi perilaku. Oleh karena itu, bahwa disabilitas tunagrahita tidak bisa sampai keahlian pada tingkat kemandirian serta tanggung jawab sosial anak normal lainnya dan akan memiliki masalah dengan kemampuan belajar dan komunikasi kelompok sebaya ¹

Telah terjadi peningkatan insiden disabilitas tunagrahita pada anak di bawah 18 tahun di negara maju selama dua dekade terakhir. Sekitar 3-4 kasus baru cacat mental per 1000 anak telah diamati dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik Susenas RI 2009, terdapat 290.944 penyandang disabilitas mental di Indonesia. Menurut hasil perhitungan Kementerian Sosial RI tahun 2011, jumlah penyandang disabilitas intelektual sebanyak 777.781 orang dari total jumlah penyandang disabilitas sebanyak 4.783.275 orang Pusat Data dan Informasi Kementerian RI tahun 2004 diperkirakan ada 6,6 juta orang tunagrahita yang tinggal di Indonesia, atau 3 dari jumlah penduduk. World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 1-3

¹ Novita Yoviani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa", *E-Journal Graduate Upa*, Vol.1, No.2,(Magister Arsitektur, Progam Pasca sarjana, Universitas Katolik Parahyangan, 2014), hlm.112.

anak tunagrahita di dunia, dan prevalensi anak tunagrahita ringan hingga berat dapat mencapai 0,5-2,5 .berat. ²

Konsep diri adalah bagian penting dari diri individu. Konsep diri individu dapat terungkap melalui sikapnya yaitu persepsi dirinya Konsep diri individu dapat dibentuk dan di ubah oleh interaksi lingkungan. Konsep diri individu dapat digali dari informasi, pandangan serta evaluasi orang lain. Dari pengertian diatas, konsep diri dapat diartikan tentang siapa dan apa dirinya. Konsep diri adalah bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya.³

Menurut Sadrosat & Mogahaddmi , anak tunagrahita sering didiskriminasi karena masalah ketunagrahitaanya, sering di tolak oleh orang-orang terdekatnya misalnya orang tuanya, kerabat, lingkungan sosialnya dan teman-temannya terutama orang terdekatnya. Penolakan terhadap diskriminasi ini sangat mempengaruhi citra diri mereka karena mereka akan tumbuh dengan citra diri diri yang negatif sebagai penyandang disabilitas. Menurut Brown & Schoermans, anak tunagrahita memiliki kualitas hidup yang buruk. Anak tunagrahita sering terisolasi di masyarakat sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Masyarakat Indonesia belum paham mengenai kecacatan yang diderita anak tunagrahita, sehingga stigma yang diberikan oleh masyarakat yang menganggap bahwa anak tunagrahita sebagai orang yang cela, tidak mandiri, tidak pintar, serta memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kata-kata yang diberikan masyarakat sebagai bentuk kontras dari mereka, diberikan dalam bentuk kalimat-kalimat menghina serta kalimat-kalimat ejekan.⁴Mereka

² Magdalena Prahari Kelen dan Jesika Pasaribu, “ Dukungan Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita”, *Jurnal Perawat Indonesia*, , Vol.2, No.2 (November, 2018), Mahasiswa dan Dosen Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah, hlm.84.

³ Basten Vanrus, ” Hubungan Konsep Diri Anak Tunagrahita Dengan Kemandiriannya Di SLB-C Sukapura Kota Bandung”, (2017), *Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN PASUNDAN BANDUNG*.

⁴ Magdalena Prahari Kelen dan Jesika Pasaribu, “ Dukungan Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita”, *Jurnal Perawat Indonesia*, Vol.2, No.2, (November

memberikan kata-kata tersebut karena adanya kesenjangan baik dari segi karakter maupun fisik yang ada pada diri anak tunagrahita.. Masyarakat dibangun di atas anggapan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang manja, tidak layak bersosialisasi, aneh dan berbahaya. Pandangan masyarakat kepada anak tunagrahita dapat berpengaruh ke konsep diri mereka sehingga mengakibatkan mereka merasa kurang percaya diri..⁵

Pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi konsep diri tunagrahita. Cara anak tunagrahita berinteraksi dengan orang lain menunjukkan betapa mampunya mereka menyesuaikan dan mengatur kehidupan mereka di sekitar orang lain. Jika anak berperilaku baik, ia mudah beradaptasi, dan ia adalah pribadi yang terbuka dan terorganisir serta mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Sebaliknya, jika anak sulit berinteraksi, introvert dan tidak teratur, ia sulit berinteraksi dengan orang lain. Anak itu akan dikucilkan dari masyarakat.

Perilaku seorang dengan disabilitas mental atau tunagrahita dianggap oleh orang lain aneh, cenderung akan dikucilkan dari pergaulan kelompok sebayanya. Anak tunagrahita cenderung tidak memiliki teman, mereka dikucilkan dari interaksi sosial. Penolakan dari teman sebaya tidak hanya disebabkan oleh label keterbelakangan mental, tetapi juga karena perilaku aneh yang mereka tunjukkan. Hal ini sejalan dari pandangan Dentler dan Mackler yang artinya ada hubungan positif antara IQ seseorang dengan penerimaan sosial teman sebaya. Semakin tinggi IQ anak, semakin disukai dan diterima dikelompok sebayanya.⁶

Anak tunagrahita seperti siswa pada umumnya memerlukan pendidikan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya, namun

2018), Mahasiswa dan Dosen Sekolah tinggi Ilmu Kesehata Sint Carolus, Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah hlm. 84.

⁵ Anisa Rakhmania, "Orang Tua Anak Tunagrahita Dalam Memaknai Stigma Masyarakat Kepada Anak", Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga *JURNALIR-Perpustakaan Universitas Airlangga2*, 2019, diambil dari <https://repository.unair.ac.id/80641/>, diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, jam: 11.50 WIB, hlm.7.

⁶ Muhammad Fahchrul Riyanto Romdhoni, "Konsep Diri Siswa Tunagrahita Sedang Di Sekolah Luar Biasa Nurani Kota Cimahi", https://elib.unikom.ac.id/files/disk/631/jbptunikompp-gdl-muhammadfa-31509-12-unikom_m-1.pdf, diakses pada Jum'at, 6 Agustus 2021, jam: 17.36 WIB.

memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Sistem pendidikan tunagrahita lebih menitikberatkan pada kemampuan motoric dan kemampuan praktis karena tingkat kecerdasan rendah. Selain pengaruh dari orang tua dan lingkungan, lingkungan sekolah juga mempengaruhi konsep diri anak. Dengan demikian sekolah dapat membantu anak-anak di masa depan. Guru sangat penting dalam hal pengembangan pribadi. Gilmore dan Roberts , mengatakan siswa tunagrahita lebih banyak mendapat dukungan dari lingkungan belajarnya. Karena merasa berada di lingkungan yang sama dengan tunagrahita, sehingga saling mendukung. Dalam hal ini merupakan salah satu faktor yang memberikan citra yang diri positif bagi siswa tunagrhita. ⁷

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah memiliki peran penting untuk proses mengembangkan konsep diri siswa. Bimbingan yang bisa diterapkan untuk siswa yang mempunyai konsep diri negatif adalah melalui bimbingan sosial. Hal ini sejalan dengan bimbingan sosial bertujuan yaitu menolong siswa menghadapi kesulitan-kesulitan sosial, spesifiknya konsep diri. Bimbingan sosial diorientasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperkuat kepribadiannya dan mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah siswa. Bimbingan sosial sebuah pelayanan yang menuju kepada personalisasi yang sebanding yang mengamati keragaman sifat individu dan keragaman masalah yang didapati siswa.

Adanya pemberian bimbingan sosial untuk membentuk konsep diri , agar siswa menggapai tujuan akademik dengan baik. Pemberian diberikan secara benar dan lengkap sesuai dengan keperluan serta situasi siswa. Lebih lanjut Yusuf dan Nurihsan berpendapat bahwasanya pemberian bimbingan sosial yaitu dengan cara membuat suasana lingkungan yang positif, hubungan pembelajaran erat, membangun sistem persepsi diri, perilaku positif, serta kemampuan sosial pribadi yang sesuai.

⁷ Magdalena Prahari Kelen dan Jesika Pasaribu, “ Dukungan Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita”, *Jurnal Perawat Indonesia*, Vol.2, No.2 (November, 2018), Mahasiswa dan Dosen Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah hlm. 90.

Diharapkan adanya suatu kegiatan layanan yang menuju pada pengembangan konsep diri akan menolong siswa dalam mendefinisikan diri sendiri, dan selain itu siswa akan mampu melakukannya dengan baik yaitu siswa akan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. dikembangkan secara optimal. Gambaran sederhananya adalah siswa sering mempersepsikan dirinya secara negatif, memiliki rasa tidak menawan, tidak berguna dan ditolak oleh teman-temannya. Perspektif ini bisa diubah dengan bimbingan lewat kegiatan yang berbeda. Pembimbing dapat menolong siswa memahami konsep diri mereka.⁸

Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang ialah sekolah yang menerima berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus dan peduli terhadap anak berkebutuhan khusus supaya dapat mengembangkan potensi dan bakatnya secara maksimal dengan ilmu yang dimilikinya. Beralamat di Desa Banjarsari RT 01 RW 07, Banjarsari, Kec. Ajibarang, Kabupaten Banyumas. SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang ialah satu-satunya SLB yang ada di Kota Ajibarang.

Berdasarkan fenomena di lapangan hasil observasi sementara penulis di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari Ajibarang, masih ditemukan siswa tunagrahita sangat malu dengan teman sebayanya. tidak aktif dalam proses pembelajaran dan pendiam. Perilaku siswa di atas menunjukkan ketidakmampuan siswa untuk mengontrol perilakunya atau yang dikenal dengan citra diri yang rendah. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan tetapi juga karena faktor tingkat rendah (IQ), sehingga anak tidak dapat memahami sepenuhnya suatu nilai yang abstrak..⁹

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru siswa tunagrahita berat, bahwa siswa tunagrahita berat membutuhkan pengajaran yang ekstra di banding dengan siswa tunagrahita lainnya, bersifat sabar, telaten, bagaimana

⁸ Sri Hartati, dkk., "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Siswa Yang memiliki Konsep Diri Negatif di SMK NEGERI 7 GARUT", Progam Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi, *Jurnal FOKUS*, Vol.4, No.2. (2 Maret 2021), hlm.130-131.

⁹ Ahmad Sofyan Hanif dan Sujarwanto, "Progam Layanan Bimbingan Konsep Diri (*Self Concept*) Pada Siswa Tunalaras" , *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, Edisi Khusus 1, (1 Juni 2010) UNJ & PLB Unesa, hlm.54.

bisa menarik perhatian siswa tunagrahita berat agar mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tidak malu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Karena menurut penuturan dari guru siswa tunagrahita, siswa tunagrahita yang disekolahkan dengan siswa tunagrahita yang hanya belajar dirumah saja memiliki perbedaan. Fenomenanya masih banyak didapati orang tua yang belum memiliki pengetahuan atau ilmu yang cukup untuk membimbing, merawat dan mendidik siswa tunagrahita dengan baik. Sedangkan disekolah, siswa tunagrahita akan di didik dan di bimbing oleh guru yang sudah berpengalaman. Guru akan membantu mengembangkan kepribadian siswa tunagrahita agar memiliki kepribadian yang baik.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses-proses sosial di lingkungan. Di sekolah, anak tunagrahita dapat bergaul dengan baik dengan guru, teman sebaya, bahkan orang lain. Siswa tunagrahita SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang berhak atas cinta, tempat tinggal yang nyaman dan lingkungan yang baik, bukan kesepian yang diinginkan. Perlu dicatat bahwa siswa tunagrahita juga ingin dapat melakukan hal-hal yang membuat dirinya dihargai dan orang-orang di sekitarnya juga membutuhkannya. Kemudian, agar siswa tunagrahita dapat tampil pada arus utama dimana mereka berani mengikuti kegiatan, dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak merasa minder dengan orang lain, diperlukan reward yang tinggi untuk mencapai hal tersebut.

Konsep diri menjadi bagian penting dalam membantu siswa tunagrahita di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Maslow mengatakan dia yakin setiap orang manusia ingin mempernagarui diri dengan memenuhi kebutuhan mereka secara teratur. Orang-orang di sekitar berperan penting dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus karena mereka di hargai dikelilingi orang-orang berempati dan mampu menerima keberadaanya, begitu saja dari orang-orang sekitar mereka.

Rogers mengatakan harga diri penting untuk perkembangan mental yang sehat dan evaluasi orang tua yang positif adalah bantuan utama dalam

pembentukan harga diri. Bahwa untuk berhasil seseorang harus memiliki harga diri yang tinggi karena percaya pada diri sendiri tanpa rasa harga diri tidak ada sehingga tidak akan terwujud. Seperti halnya siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari Ajibarang yang masih memiliki harga diri rendah yang tidak mereka terima dari lingkungan dan keluarganya..

Penulis tertarik untuk menjadikan hal ini sebagai sebuah penelitian skripsi tentang kebutuhan siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarasari Ajibarang yang masih bergelut dengan rasa kurang percaya diri, rasa malu, rasa rendah diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain dengan memberikan pemahaman yang benar tentang konsep diri melalui program pendidikan yaitu bimbingan sosial sosial yang dilakukan oleh guru kelas melalui pelaksanaan program ini berharap dapat menjadi solusi untuk membantu mengembangkan konsep diri siswa tunagrahita dan harapan agar mereka memiliki harga diri yang tinggi. Agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya, dan siswa tunagrahita berat perlu dipersiapkan secara fisik dan psikis untuk menghadapi disabilitas yang mereka hadapi.

Pemaparan latar belakang di atas di membuat penulis tertarik untuk diangkat sebagai sebuah penelitian dengan judul **Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.**

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial ialah upaya bantuan dari konselor kepada seorang individu agar individu tersebut dapat menjadi sosok individu yang bisa bergaul serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan sosial mempunyai tujuan membantu individu dalam mengentaskan dan melewati permasalahan dalam sosial. Maka dari itu,

individu bisa menempatkan diri secara benar dan rasional dalam lingkungannya.¹⁰

Bimbingan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan sosial siswa tunagrahita berat yang difokuskan pada siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

2. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri adalah seperangkat keyakinan. Konsep diri mencakup perasaan dan pemikiran tentang kekuatan dan kelemahan, dan kapasitas membatasi diri yang dibangun di atas citra diri orang lain yang didapati dari hubungan dengan orang lain¹¹

Self Concept yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa tunagrahita berat yang difokuskan pada siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

3. Tunagrahita Berat

Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana anak memiliki intelektual di bawah rata-rata dengan ditandai intelektual yang terbatas serta tidak mampu untuk beradaptasi. Istilah lain untuk anak tunagrahita adalah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan.¹²

Tunagrahita juga disebut dengan keterbelakangan mental karena intelektualnya yang terbatas membuat mereka tidak dapat mengikuti kurikulum yang biasa di sekolah normal. Oleh karenanya, tunagrahita memerlukan layanan pendidikan tersendiri yang sesuai dengan kemampuannya.¹³

¹⁰ Ani Endriani dkk, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian", *Jurnal Visionary*, Vol. 9, No.1,(April 2020), Progam Studi Bimbingan dan Konseling, FFIP UNDIKMA. hlm.11.

¹¹ Zuhrotul Rofiqoh dkk, "Hubungan Mode Adaptif Konsep Diri Berbasis Teori Callistia Roy dengan kemampuan interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB C-TPA kabupaten Jember", *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol.6, No.2,(Mei 2018) Fakultas Keperawatan, Univeritas Jember, hlm,316.

¹²Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm.98.

¹³ Adam Bagus Primohardjo dkk, "Bimbingan Keterampilan Anak Tunagrahita" *Jurnal PROSIDING KS:RISET & PKM*, ISSN:2442-4480, Vol.3,No.2. (2016) hlm.156-157.

Tunagrahita berat adalah yang memiliki IQ di bawah 30 dan tidak mungkin dibimbing untuk mengatur dirinya sendiri. Beberapa dapat dibimbing untuk menjaga diri mereka sendiri, berkomunikasi dengan cara wajar, dan beradaptasi dengan lingkungan yang ketat sekali. Tunagrahita berat sering dianggap sebagai anak yang terbelakang. Dengan IQ 32-20 menurut skala Binet dan skala Weschler (WISC) dari 3952. Keterbelakangan mental yang sangat parah dengan IQ di bawah 12-14.¹⁴

Siswa Tunagrahita berat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita yang difokuskan pada siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

Penegasan istilah di atas, penulis mengeskakan bahwa penelitian ini ditunjukan pada Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat Di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa Tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bimbingann sosial siswa tunagrahita berat dalam membentuk *self concept* di SLB Aisyiyah Al- Walidah Banjarsari Ajibarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan social siswa tunagrahita berat dalam membentuk *self concept* di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

¹⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm.102.

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan keilmuan di bidang bimbingan sosial dalam proses pembentukan konsep diri bagi siswa tunagrahata berat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa Tunagrahita berat, memberikan informasi bagi siswa tunagrahita berat tentang pembentukan konsep diri melalui bimbingan sosial.
- b. Bagi Guru, untuk menambah wawasan kepada guru pembimbing dalam melakukan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat.
- c. Bagi Lembaga SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang, sebagai bahan informasi tentang Bimbingan sosial dalam membentuk konsep diri siswa bagi siswa siswi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.
- d. Bagi orang tua, penelitian ini sebagai pengetahuan kepada orang tua siswa tunagrahita dalam membimbing anaknya agar memiliki konsep diri yang baik.
- e. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling terutama yang menyangkut bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat.

E. Kajian Pustaka

Berikut penulis cantumkan kajian pustaka atau penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ahulu. Adapun kajian pustaka yang penulis jadikan sebagai bahan perbandingan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Jurnal karya Harlin Yusuf, dkk (2020) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Judulnya Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita SLB Mandara Kota Kendari. Tujuan penelitian ini untuk menyusun sebuah produk pengembangan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan rasa

percaya diri siswa tunagrahita. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah agar guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat menggunakan produk pengembangan yang telah disiapkan sebagai teknik untuk memberikan pelayanan yang berorientasi pada individu, khususnya sosial, terutama dalam kegiatan peningkatan rasa percaya diri bagi siswa tunagrahita. Temuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa tunagrahita yang menjadi subjek penelitian dengan memberikan pelayanan sosial yang berorientasi pada individu. Desain penelitian ini menggunakan one group pre-trial and post-trial design yang meliputi tiga tahap pelaksanaan, yaitu: 1) melakukan pra-uji coba 2) memberikan perlakuan atau trial dan 3) melakukan uji coba. untuk mengukur hasil atau dampak dari pengobatan. keterlambatan siswa sebelum menerima layanan pengajaran individu sosial rendah. Namun setelah menerima layanan bimbingan sosial yang dipersonalisasi, kepercayaan diri siswa tunagrahita tersebut meningkat drastis.¹⁵

Persamaan kajian Harlin Yusuf dkk, dengan penulis yang akan di lakukan, pada pembahasan Bimbingan Sosial serta subyek yang akan diteliti adalah Tunagrahita. Perbedaan dengan penulis terdahulu yaitu penulis terdahulu bentuknya kepercayaan diri sedangkan yang akan di lakukan penulis adalah *self concept* tunagrahita. Dan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kedua, Jurnal karya Ana Rafikayati, dkk. 2018. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. berjudul Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan True Experimental Design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan bimbingan sosial terhadap

¹⁵Harlin Yusuf dkk, "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita SLB Mandara Kota Kendari", *Jurnal Gema Pendidikan*, (1 Januari 2020), ISSN (Online): 2684-866X, Vol.27, No.1. Fakultas Keguruan dan Universitas Halu Oleo.

penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMAN 10 Surabaya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain terbaik OneGroup pretest.¹⁶

Persamaan kajian Ana Rafikatayati, dkk dengan penulis yang akan dilakukan terletak pada pembahasan Bimbingan Sosial dan subyek akan diteliti yaitu Tunagrahita. Perbedaan jika penulis tedahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, dan pembahasanya semua ABK sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembahasan hanya tunagrahita saja.

Ketiga, Skripsi Karya Ifatunnisa, UIN Walisongo Semarang 2019. berjudul Bimbingan Sosial Bagi Lansia Dalam Upaya Mengembangkan Penyesuain Diri Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal. tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri, bagaimana penyesuaian lansia dan bagaimana analisis tujuan dan fungsi BKI terhadap bimbingan sosial bagi lansia dalam mengembangkan penyesuaian diri Rumpelsos, Weleri Kendal. .¹⁷

Persamaan penelitian Ifatunnisa dengan penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan progam bimbingan sosial. Perbedaannya yaitu subyek yang diteliti penulis terdahulu yaitu lansia sedangkan yang subyek penulis adalah siswa tunagrahita

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang di maksud dalam penelitian ini adalah semua pembahasan dari penelitian. Berikut pemaparan sistem pembahasan dalam penelitian ini:

¹⁶ Ana Rafikayati..dkk, “Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri ABK Di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya” , Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, *Jurnal Buana Pendidikan:Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, Tahun XIV, No.26.(Oktober 2018).

¹⁷ Ifatunnisa, ”Bimbingan Sosial Bagi Lansia Dalam Upaya Mengembangkan Penyesuain Diri Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal”, *Skripsi: UIN Walisongo Semarang*, 2019.

Bab I. Pendahuluan. Berisi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab I ini penulis akan memberikan gambaran umum yang akan diteliti penulis.

Bab II. Landasan Teori, berisi teori-teori yang di gunakan oleh penulis yaitu tentang Bimbingan Sosial, *Self Concept* , Tunagrahita berat.

Bab III. Metode Penelitian, berisi metode yang di gunakan penulis diantaranya: Pendekatan dan Jenis Penelitian , tempat dan lokasi penelitian, , Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

Bab IV. Penyajian Data dan Analisis Data, berisi tentang Profil Gambaran umum SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang, daftar guru dan siswa, keadaan *self concept* siswa tunagrahita berat, faktor yang mempengaruhi *self concept* tunagrahita berat pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat, jenis layanan bimbingan sosial, memaparkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan sosial membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat, keberhasilan peran progam bimbingan membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat.

Bab V. Penutup, berisi tentang Kesimpulan hasil penelitian, saran-saran yang di berikan penulis dan kata penutup.

BAB II
LANDASAN TEORI
BIMBINGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK *SELF CONCEPT* SISWA
TUNAGRAHITA BERAT DI SLB AISYIYAH AL-WALIDAH
BANJARSARI AJIBARANG

A. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Smith di dalam MC Daniel mendefinisikan bimbingan sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan membantunya mendapatkan wawasan dan keahlian yang diperlukan untuk membuat pilihan, merencanakan, dan menafsirkan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih baik..¹⁸

Sementara itu, Achmad Badawi memberikan arti bimbingan sebagai proses bantuan diberikan dari seorang pembimbing kepada orang-orang yang sedang mendapatkan masalah, sehingga pembimbing memiliki kemampuan mengatasi masalah tersebut untuk mencapai kebahagiaan hidup individu dan masyarakat..¹⁹

Tohirin mendefinisikan bimbingan sosial adalah suatu bimbingan seperti sosialisasi, penyelesaian problem, adaptasi diri dan lain-lain. Bimbingan sosial juga memiliki arti yaitu bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar tercipta seseorang yang dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya.

Sukardi mendefinisikan Bimbingan sosial adalah upaya dalam membantu siswa mengenali, serta dapat berkomunikasi dengan lingkungan

¹⁸Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm.1.

¹⁹ Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm.13.

sosialnya atas dasar kepribadian yang luhur, tanggung jawab sosial, dan status negaranya.²⁰

Bimbingan sosial merupakan proses bantuan dari seorang pembimbing untuk membantu siswa dalam memahami lingkungannya dan mampu melakukan interaksi sosial yang positif, memiliki keterampilan interaksi sosial, dan memiliki kemampuan mengatasi masalah sosial yang mungkin timbul, kemampuan beradaptasi dan mampu untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosialnya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.a.²¹

Beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan yaitu bimbingan sosial ialah upaya pemberian bantuan dari konselor/pembimbing agar siswa bisa memahami lingkungan, memiliki interaksi sosial yang positif, kompeten dalam interaksi sosial, mampu mengentaskan kesulitan-kesulitan sosial yang dialaminya. , mampu beradaptasi dan membantu siswa untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial berdasarkan budi pekerti luhur, tanggung jawab.

Yusuf menjelaskan bimbingan dibidang sosial ialah upaya membantu siswa menghadapi masalah yang berkaitan dengan kondisi mental, suasana keluarga, dan kehidupan siswa dan kehidupan sosial sehingga siswa dapat memperkuat kepribadiannya, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi masalahnya sendiri. Bidang bimbingan sosial itu sendiri diartikan sebagai membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang muncul dengan mudah di kalangan siswa. kemudian mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri serta terbuka terhadap lingkungan sekitar.²²

²⁰ Ani Endriani dkk, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian", *Jurnal Visionary*, Vol.9, No.1,(April 2020), Progam Studi Bimbingan dan Konseling, FFIP UNDIKMA hlm.11.

²¹ Sumarto, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jambi:Pustaka Ma"arif Press, 2017), hlm.44.

²² Syamsul Bahri, dkk, "Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Siswa", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol.1, No.1. (Februari 2017), Bimbingan Konseling Andi Mattapa, hlm,32.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial memiliki tujuan untuk membimbing individu agar mampu tampil baik dalam interaksi sosial dengan lingkungan dan agar individu dapat memecahkan dan mengatasi kesulitan masalah sosial, oleh karena itu, individu dapat beradaptasi dengan baik dan normal dengan lingkungan masyarakat.

Dahlan berpendapat tujuan dari bimbingan sosial adalah agar individu bisa mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.²³

Sedangkan menurut Yusuf bimbingan sosial memiliki tujuan utama untuk membantu konseli supaya dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi seperti dibawah ini:

- a. Menghormati atau menyegani orang lain, dan jangan mengurangi martabat atau kehormatan mereka.
- b. Adanya rasa bersungguh-sungguh yang di wujudkan berupa komitmen terhadap tugas dan kewajiban.
- c. Memiliki keahlian berkomunikasi secara ramah yang dibuktikan melalui persahabatan, persaudaraan atau lingkungan.
- d. Adanya kemampuan melakukan komunikasi verbal ataupun tertulis secara baik.
- e. Kemampuan berkolaborasi (seperti bekerja, berdiskusi) dengan bersungguh-sungguh.
- f. Mampu mengentaskan problem (masalah) bersama individu lain.
- g. Mampu membangun ketetapan bersama yang baik.
- h. Kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, di tempat belajar, maupun di lingkungan sosial.
- i. Bersikap toleran, ketika orang lain berpendapat, ia bersikap terbuka, dan tidak menyalahgunakan prinsip-prinsip diri sendiri yang di percaya besar.

²³Nofi Nur Yuhanita, "Bimbingan Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berinteraksi", Universitas Muhammadiyah Magelang, *Jurnal Surya Edukasi*, hlm.19.

- j. Bersikap altrurris, mau peduli, dan membantu orang lain.
 - k. Secara sadar memelihara mengurus keteraturan, ketentraman, serta menjaga lingkungan agar bersih.
 - l. Bersikap toleransi terhadap penganut kepercayaan yang berbeda, saling mengormati serta menjunjung tinggi hak dan kewajibannya.²⁴
3. Fungsi Bimbingan Sosial
- a. Pemahaman, berfungsi membantu siswa memahami potensi dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Dengan adanya pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sdengan baik dan aktif di lingkungan sosialnya.
 - b. Preventif, adalah usaha pembimbing untuk menganstipasi dan berusaha mencegah berbagai masalah yang mungkin timbul, dengan fungsi ini, siswa dapat dibimbing bagaimana mencegah perilaku yang merugikan.
 - c. Pengembangan, adalah pembimbing berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, yang mempercepat pertumbuhan siswa.
 - d. Perbaikan (penyembuhan) adalah fungsi yang berioentasi pada penyembuhan yaitu upaya membantu siswa yang kesulitan, dalam aspek pribadi, sosial belajar maupun karir.
 - e. Penyaluran, adalah untuk membantu siswwa dalam menentukan aktivitas seperti ekstrakurikuler, jurusan atau progam studi, dan membangun kemahiran dala karir atau posisi dalam minat, bakat, kemahiran dan sifat pribadinya.
 - f. Adaptasi, adalah fungsi membantu pelaksana terutama konselor untuk menyesuaikan diri dengan konteks kemampuan, dan kebutuhan klien.
 - g. Penyesuaian, adalah fungsi agar dapat berdaptasi secara aktif serta baik.²⁵

²⁴Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm.27-28.

4. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengarah pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab 1 pasal 1 ayat 4 yang menyatakan “ Kegiatan Bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya tugas guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah terdiri dari beberapa tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta evaluasi.

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah serangkaian kegiatan yang menyatukan berbagai elemen yang diperlukan untuk persiapan program dan pengadaan peralatan program. Langkah ini sangat penting untuk diingat, karena tergantung pada kualitas rencana yang dilaksanakan akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan dan hasil dari program yang dilaksanakan

Tahap perencanaan, ada keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor, Tahap pertama konseling disebut tahap identifikasi masalah. Tohirin mengatakan, Pada tahap ini, konselor dapat menerapkan beberapa keterampilan: (1) mendukung, (2) mendengarkan, (3) berempati, (4) merefleksikan, (5) mengeksplorasi, (6) bertanya, (7) mengungkapkan pesan utama, (8) mendorong dan mendorong minimal.

b. Tahap Pelaksanaan Bimbingan dan konseling

Tahap pelaksanaan mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling, dan guru harus menyadari

²⁵ Ifatunnisa, "Bimbingan Sosial Bagi Lansia Dalam Upaya Mengembangkan Penyesuaian Diri Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal", *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2019, hlm.39.

berbagai hal yang dapat membantu dalam mencapai tujuan program penerjemahan, layanan bimbingan dan konsultasi. Menurut Sukardi, tahapan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan bimbingan dan konseling serta didukung oleh kegiatan-kegiatan yang mendukung kinerja layanan bimbingan dan konseling.

c. Evaluasi bimbingan dan konseling

Evaluasi bimbingan dan konseling adalah suatu prosedur untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.²⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen pendidikan Nasional (2008) dalam Mashudi menyatakan:

Penilaian program kegiatan bimbingan terdiri dari dua aspek yaitu penilaian proses dan penilaian hasil.

Tujuan evaluasi proses adalah untuk melihat seberapa besar efektivitas layanan bimbingan yang dapat diamati dalam proses, sedangkan tujuan penilaian hasil adalah untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas layanan bimbingan dari hasil. Aspek-aspek berikut, baik proses maupun hasil, dievaluasi: (1) kesesuaian program, (2) pelaksanaan program, (3) hambatan, (4) dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar-mengajar, (5) klien, personel sekolah, tanggapan orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, dan (6) perubahan kemajuan klien dalam hal pencapaian tujuan layanan bimbingan, tugas perkembangan, dan hasil belajar.

5. Jenis layanan bimbingan sosial yang dapat diberikan di sekolah adalah:

- a. Layanan Orientasi adalah layanan yang dimaksudkan untuk membantu siswa lebih memahami lingkungan barunya, termasuk lingkungan disekolah serta mempelajari objek yang ada, dalam rangka

²⁶ Septiana Pambayun, "Peran Guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di DS Megeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas", *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang, 2017, hlm.44-50.

menyesuaikan diri, menyederhanakan, memfasilitasi fungsinya di lingkungan baru.²⁷

- b. Layanan Informasi adalah meliputi layanan bimbingan dalam membantu siswa memahami dan mendapatkan beragam informasi tentang dirinya sosial belajar, karir/pangkat, dan melanjutkan pendidikan secara terarah, rasional serta cerdas.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah layanan mengharuskan siswa mendapat penempatan dan penyaluran sesuai dengan kemampuan, bakat serta minat Layanan penempatan adalah kegiatan memiliki tujuan membantu siswa atau kelompok yang memiliki ketidaksesuaian antara potensi yang di miliknya dengan upaya perkembangannya serta menempatkan anak sesuai dengan dirinya dan memberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal.²⁸
- d. Layanan Pembelajaran
Layanan pembelajaran ialah untuk membantu siswa dalam membentuk perilaku serta prevalensi belajar yang positif untuk mengatasi materi pembelajaran atau menguasai kompetensi dengan kecepatan sendiri.²⁹
- e. Layanan penguasaan Konten adalah layanan bantuan agar siswa dapat menguasai konten tertentu, khususnya kemampuan dan keahlian yang bermanfaat dalam kehidupan di sekolah, keluarga, serta masyarakat.
- f. Layanan Konseling Perseorangan adalah layanan untuk membantu siswa menyelesaikan problem pribadinya..
- g. Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bantuan untuk pengembangan pribadi siswa, keterampilan bersosialisasi, aktivitas

²⁷ Martin Handoko & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2010), hlm.107.,

²⁸ Dedi Kustawan , *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media, 2013), hlm.92.

²⁹ Henni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan:Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm.118.

- belajar karier/pangkat, pengambilan keputusan, dan melaksanakan aktivitas tertentu lewat dinamika kelompok.³⁰
- h. Layanan Konseling Kelompok adalah layanan bantuan untuk siswa dengan acara berdiskusi menyelesaikan problem dengan ketentuan sifat-cerdas yang mulia.
 - i. Layanan Konsultasi adalah layanan bantuan untuk siswa atau pihak lainnya supaya memperoleh pengetahuan, penangkapan, serta aturan atau sikap yang harus dilakukan oleh pihak lainnya sesuai dengan ketentuan sifat-cerdas yang mulia.
 - j. Layanan Mediasi adalah layanan untuk menolong siswa dalam mengentaskan problem serta memperbaiki komunikasi bersama pihak lain dengan ketentuan karakter bijak-mulia.³¹
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah
- a. Faktor pendukung bimbingan dan konseling

Menurut Abdul Aziz Hoesin, faktor penndukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

 - 1) Kerjasama, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling memerlukan kerjasama semua pemangku kepentingan yang memiliki andil dalam keberhasilannya.
 - 2) Suasana profesional: Suasana ini akan tercapai apabila pelaksanaannya adalah profesional yang tindakannya berpedoman pada prinsip dan kode etik profesi.³²
 - b. Faktor penghambat bimbingan dan konseling

Faktor penghambat dan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling adalah faktor atau penyebab yang menghambat

³⁰ Martin Handoko & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Sleman: PT Kanisus, 2010), hlm.107.

³¹ Daryanto, Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015), hlm.45.

³² Septiana Pambayun, "Peran Guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di DS Megeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas", *Skripsi: Universitas Negeri Semarang*, 2017, hlm.44-50.

terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling secara efektif dan optimal sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan secara sistematis. Menurut Sari, indikator faktor penghambat layanan bimbingan dan konseling antara lain:

1) Dasar penyusunan program bimbingan dan konseling

Dasar penyusunan program pendampingan dan konseling adalah dasar atau landasan yang digunakan untuk penyusunan program pendampingan dan konseling. Sedangkan dasar penyusunan program BK di bawah Atmi; (1) Program BK harus disusun sesuai dengan kebutuhan siswa, (2) Memiliki tujuan yang ideal namun realistis dalam pelaksanaannya, (3) Melibatkan seluruh tenaga kependidikan sekolah, (4) Program BK harus sistematis, menyeluruh, terbuka dan luwes sepenuhnya, (5) Memiliki peran yang terintegrasi antara sekolah dan masyarakat sekitar.

2) Sarana dan prasana

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling tidak mungkin dipisahkan dari sarana atau prasarana yang memfasilitasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pelayanan dan mencapai tujuan pelayanan serta membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional diperlukan kualitas sarana, prasarana dan pendanaan yang memadai.

3) Kemampuan petugas (latar belakang pendidikan)

Untuk memenuhi kredensial akademik dan kompetensi konselor yang diakui di seluruh negeri. Konselor pada sistem pendidikan formal dan nonformal harus memiliki kualifikasi akademik sebagai berikut: Sarjana Bimbingan dan Konseling, serta Pendidikan Konselor (S.I). Kompetensi konselor telah dibuat dan dirumuskan menggunakan kerangka kerja yang

menegaskan konteks tugas dan harapan kinerja konselor. Kompetensi konselor dibagi menjadi empat kategori: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional

Pengenalan layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang. Guru Bimbingan dan Konseling yang tidak berlatar belakang Bimbingan dan Konseling mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling karena kurangnya landasan keilmuan yang diperlukan. Ada beberapa layanan yang tidak termasuk dalam program, dan ada juga yang hanya meniru program dari rekan-rekan di bidang yang sama.

- 4) Petugas bimbingan dan konseling memiliki peranan sesuai dengan sifat dan kemampuan guru fungsional disekolah (guru mata pelajaran, staf tata usaha, Wali kelas, Kepala sekolah)

Untuk melaksanakan fungsi layanan bimbingan dan konseling, konselor atau guru BK dapat bekerjasama dengan berbagai pihak di satuan pendidikan (wali kelas), wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, staf tata usaha sekolah dan di luar satuan pendidikan. (pengawas pendidikan, pengurus, orang tua, organisasi konseling, bimbingan karir dan profesi terkait). Partisipasi berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konsultasi dapat digunakan dalam bentuk kerjasama, seperti: mitra layanan, sumber data dan informasi, konsultan nara sumber dan staf melalui strategi layanan kolaboratif, konsultasi, kunjungan rumah, atau rujukan.³³

³³ Restu Amalianingsih & Herdi, Studi Literatur Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, Vol. 05, No. 01, Universitas Negeri Jakarta, 2021, hlm. 54-55.

B. *Self Concept* (Konsep Diri)

1. Pengertian *Self Concept* (Konsep Diri)

Rahmat mengartikan konsep diri ialah persepsi diri fisik, psikologis, dan sosial. Persepsi fisik meliputi penampilan, bentuk atau bentuk tubuh. Sementara psikologis mencakup kepribadian individu, keadaan hati suka atau tidak suka, dan sosial kaitannya dengan komunikasi individu dengan individu lain.³⁴

Konsep Diri ialah seperangkat keyakinan Konsep diri mencakup perasaan, gagasan berkenaan kekuatan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan diri dibangun atas citra terhadap orang lain dan di dapatkan dari adaptasi dengan orang lain.

Soemanto berpendapat, konsep diri sangat penting dalam membentuk perilaku sehingga dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, pendidik dewasa ini kian memahami akibat konsep diri atas perilaku anak dalam kelas dan terhadap kinerjanya.

Mead dalam Burns, mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan, evaluasi diri, persepsi diri mereka akibat dari suatu adaptasi sosial.³⁵

Uraian definisi di atas, diperoleh kesimpulan konsep diri adalah persepsi individu tentang sifat fisik, psikologis dan sosial dan juga konsep diri merupakan seperangkat keyakinan, termasuk emosi dan perasaan. gagasan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, kemampuan dan keterbatasan yang dibangun di atas citra diri bagian lain yang didapatkan dari adaptasi dengan orang lain.

2. Pembentukan *Self Concept*

Konsep diri diperoleh dan dibentuk dari pengalaman pribadi dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya bukan sesuatu yang

³⁴ Nova Yovana, "Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol 15, No.2,(Desember 2012), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Riau, hlm. 128.

³⁵ Hairina Novilita, & Suharnan, "Konsep Diri Advesity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Psikologi* , Vol.8, No.1. ,(1 April 2013) Universitas 17 Agustus Surabaya & Universitas Darul „Ulum Jombang,, hlm.621.

di bawa sejak lahir. Gunarsa berpendapat konsep diri dibentuk atas dasar bagaimana individu mempersepsikan perilaku orang lain akan dirinya. individu akan beranjak berpikir serta mengalami sesuai dengan yang sudah diidentifikasi orang lain untuk dirinya dan lingkungan sosialnya, seperti orang tua, guru, atau teman. Calhoun dan Accoela mengatakan konsep diri adalah hasil belajar sehari-hari yang seringkali tidak kita sadari.³⁶ Terbentuknya konsep diri membutuhkan waktu yang cukup lama lama, konsep diri bukan berasal sejak lahir melainkan berkembang melewati tahapan-tahapan tertentu akibat adaptasi dengan lingkungan. Rogers mengungkapkan konsep diri berkembang melewati suatu tahapan, yaitu berkembang secara perlahan-lahan lewat adaptasi dengan orang lain di lingkungan sosialnya.³⁷

Konsep diri penting dalam membentuk perilaku, sehingga relevan dalam dunia pendidikan bahwa guru kini lebih menyadari dampak konsep diri terhadap perilaku dan keberhasilan kelas anak. Burns berpendapat bahwa konsep diri positif dapat menolong individu dalam meningkatkan kepercayaan diri untuk memberikan motivasi individu dan membentuk pribadi lebih baik lagi. Rahmat berpendapat bahwa konsep diri memiliki dampak besar atas perilaku individu, yaitu bahwa individu untuk berperilaku sesuai konsep dirinya. Klaim ini diperkuat oleh pendapat dari Burns, yang mengatakan bahwasanya konsep diri bagaimana individu mempengaruhi bersikap dalam bersosial.³⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Postur badan, kecacatan, keadaan badan, kelenjar badan, baju yang dipakai, panggilan nama, IQ, tinggi harapan, perasaan, integritas kultur,

³⁶ Dahlia Haruna, "Usaha Meningkatkan Konsep Diri Yang Positif Siswa Kelas XII TKJ 2 SMKN 2 Pinrang Melalui Konseling Peer Group", *Jurnal al-iltizam*, vol.2, No.1, (Juni, 2017), SMK Negeri 2 Pinrang, hlm.14.

³⁷Nirmalawati,"Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Migitasi Bencana", *Jurnal SMARtek*, Vol.9, No.1, (Februari 2011), Hlm.63, Staf Pengajar Pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu.

³⁸ Hairina Novilita & Suharman,, "Konsep Diri Adversity Quetint Dan Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.1,(1 April, 2013) Universitas 17 Agustus Surabaya & Universitas Darul „Ulum Jombang,, hlm.621.

pembelajaran, kedudukan di lingkungan, serta pengaruh dari lingkungan keluarga menurut Hurlock mempengaruhi konsep diri individu.³⁹

Djaali mengungkapkan yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu kemampuan, perasaan, memiliki makna untuk orang lain, kebaikan serta kekuatan. Awalnya terbentuknya konsep diri adalah adanya perasaan dihargai dan tidak dihargai oleh orang lain.

Kemudian, James F. Calhoun dan Joann Ros Accocella berpendapat orang tua, sahabat serta lingkungan menginformasikan kita bagaimana mengartikan diri kita sendiri. Konsep diri adalah hasil belajar, termasuk pengalaman begitu berpengaruh pada konsep diri individu.⁴⁰

Sedangkan Rahman menjelaskan yang mempengaruhi konsep diri siswa terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- a. Kondisi fisik dan penilaian oleh pihak lain, tentang kondisi fisik individu yaitu bentuk tubuh, kecacatan dan lain-lain.
- b. Faktor psikis, seperti kecerdasan, tinggi harapan, perasaan, panggilan nama.
- c. Faktor keluarga mencakup sikapnya orang tua, dan saudara kandung, status anak dalam keluarga, serta status penghasilan keluarga.
- d. Faktor lingkungan sekolah yaitu pengajar, peserta didik, serta aktivitas ekstrakurikuler.
- e. Faktor masyarakat termasuk stereotip dan kedudukan sosial.⁴¹

Dari pemaparan diatas dapat diperoleh simpulan bahwasanya konsep diri di pengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda semacam kondisi fisik, psikologis, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat.

³⁹ Subaryana, ” Konsep Diri dan Prestasi Belajar”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam Dasar*, Vol. 7, No. 2, (September, 2015), IKIP Yogyakarta, hlm.23.

⁴⁰https://www.researchgate.net/publication/322204730_Konsep_Diri_Mahasiswa_Program_Studi_Bimbingan_Konseling_IAIN_Bukittinggi, diakses pada tanggal 14 September 2021, Jam 15.33.

⁴¹Tina Sri Sumartini, “Mengembangkan *Self Concept* Siswa Melalui Model Pembelajaran *Concept Attament*”, Mosharafa, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.4, No. 2, (Mei 2015), ISSN 2086-4280, hlm.51.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Ada dua jenis konsep diri seorang individu yaitu konsep diri positif & konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif merupakan bentuk keterbukaan diri. Orang yang berkonsep diri positif saling memahami dengan baik. Orang yang mempunyai konsep diri positif umumnya stabil serta beragam. Mereka dapat memahami serta menerima berbagai kebenaran tentang diri mereka sendiri dalam hal harapan, orang yang berkonsep positif menetapkan tujuannya yang realistis.⁴²

Brooks & Emmert memaparkan berikut ciri-ciri orang yang berkonsep diri yang positif yaitu:

- 1) Optimis dapat mengentaskan problem, merasa sebanding dengan orang lain, tidak minder ketika memperoleh sanjungan,
- 2) Meyadari tidak semua emosi keinginan dan perilaku dapat diterima oleh masyarakat, merubah bisa diri sendiri.⁴³

Sedangkan pendapat dari Montana beberapa ciri-ciri seorang yang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- 1) Menerima kritik yang efektif, berani bertanggung jawab atas apa yang dilperbuat.
- 2) Berani mengambil risiko terhadap apa yang dilakukannya, dan tidak bergantung kepada orang lain.
- 3) Yakin kesuksesan serta kegagalan tergantung yang diusahakan
- 4) Kemampuan mengatasi kegagalan dan mencoba mengatasinya, untuk dapat menyelesaikan pekerjaan.
- 5) Mampu beradaptasi serta mempengaruhi lingkungan,
- 6) Bangga dengan apa yang telah dilakukannya dan mampu memecahkan masalah.⁴⁴

⁴² Beatriks Novianti Kiling & Indra Yohanes Kiling, “ Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir”, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol.1, No.2, (Desember 2015), hlm.117-118. p-ISSN:2443-2202, e-2477-2518.

⁴³ Subaryana, “ Konsep Diri Dan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2, (September 2015), IKIP PGRI, Yogyakarta, hlm.24.

b. Konsep Diri Negatif

Calhoun & Acocella memaparkan konsep diri yang negatif terbagi dua, ialah:

- 1) Persepsi seseorang tentang dirinya kacau, ia tidak memiliki rasa kestabilan dan keutuhan.
- 2) Persepsi diri seseorang terlalu kaku. mungkin didikan yang ketat, sehingga seseorang tersebut menciptakan citra diri yang tidak memperbolehkan adanya penyimpangan yang merupakan cara hidup yang benar dalam pikirannya. informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan.

Dalam hal evaluasi diri, konsep diri yang negatif melibatkan penilaian diri yang negatif menurut definisi. Apa pun yang dia capai tidak menyenangkannya, dan apa pun yang dia terima tampaknya tidak berarti dibandingkan dengan apa yang diterima orang lain. ⁴⁵

Brooks dan Emmert memaparkan tanda-tanda konsep diri yang negatif yaitu:

- a. Benci jika dirinya di kritik.
- b. Apabila mendapat pujian sangat responsive,
- c. Sering mengeluh,
- d. Merasa dibenci orang lain,
- e. Tidak senang saat bertanding dan merasa pesimis saat bertanding.

Adapun Montana berpendapat tanda-tanda konsep diri yang negatif ialah:

- a. Tak bisa menolak komentar,
- b. Sedikit berani mengambil resiko dengan tindakan,
- c. Tak kuat mendapat desakan,
- d. Pihak lain gampang mempengaruhinya
- e. Rendahnya motivasi belajar dan bekerja

⁴⁴ Subaryana, “ Konsep Diri Dan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2, (September 2015), IKIP PGRI Yogyakarta, hlm.24.

⁴⁵ Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling.“ Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir”, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol.1, No.2, (2 Desember 2015), hlm.117-118. P-ISSN: 2443-2202, e-ISSN: 2477-2518.

- f. Gampang dihasut oleh seseorang,
 - g. Mudah terseret kenalakan remaja,
 - h. Menghindari peran sebagai pemimpin,
 - i. Takut gagal.
 - j. Tidak percaya diri mengambil risiko,
 - k. Sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar
 - l. Gampang frustrasi dan menyalahkan pihak lain.⁴⁶
5. Aspek-aspek konsep diri

Berzonasky mengungkapkan aspek-aspek konsep diri iadalah sebagai berikut:

- a. Aspek fisik mencakup, perspektif atas kesehatan, penampilan diri, serta kekebalan fisik.
- b. Aspek Psikis, mencakup, perseptif terhadap potensi akademis, pengembangan pengetahuan, perasaan diri, serta perbuatan terhadap diri sendiri.
- c. Aspek Sosial mencakup, peran sosial di lingkungan sosial, tempat tinggal, dan kemasyarakatan serta kemampuan melakukan tugas di sekolah dan dirumah.
- d. Aspek Moral, mencakup pandangan terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.⁴⁷

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Nama atau istilah untuk menyebut tunagrahita sangat beragam. Di dalam Bahasa Indonesia, sebutan yang digunakan, diantaranya lemah otak, lemah ingatan, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Kemudian istilah dari Bahasa asing (Inggris) ialah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *febleminded*, *mental subnormalimality*. Istilah lain yang banyak digunakan ialalah *intellectually*

⁴⁶ Subaryana, “ Konsep Diri Dan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2, (September 2015), IKIP PGRI Yogyakarta, hlm.24.

⁴⁷ Sutikasari, “Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.01, No.02 ,(Oktober 2018), hlm.176. STIT Dar Rokan Hilir.

handicapped dan intellectually disabled. Beragam sebutan atau istilah yang digunakan dikarenakan adanya latar belakang yang berbeda tentang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengajukannya.⁴⁸

Menurut penjelasan dibuku Jati Rinarki Atmaja, Tunagrahita adalah gangguan yang diidentifikasi oleh keterbatasan kecerdasan dan ketidakmampuan untuk berhubungan sosial pada anak yang IQ-nya jauh di bawah rata-rata. Karena IQ mereka yang terbatas, anak ini sering disebut dengan keterbelakangan mental. Akibatnya, sulit bagi anak dengan disabilitas mental luar biasa ini untuk bersekolah di sekolah umum⁴⁹

Menurut Sutjihatih Somantri, Tunagrahita adalah dipergunakan untuk menyebut anak dengan kemampuan intelegensi di bawah rata-rata. Di literatur bahasa asing sebutan yang digunakan adalah *retardation, mentaly retarded mental defective* dan sebutan lainnya. sebutan tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama yang menggambarkan kondisi anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, yang di idenfikasi dengan kecerdasan yang terbatas dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial.⁵⁰

Sedangkan menurut AAMD didefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang terdiri dari fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ kurang 84 berdasarkan tes dan penampilan sebelumnya usia 16 tahun. AFMR mendefinisikan seseorang dapat digolongkan tunagrahita harus memiliki faktor mental jauh dibawah rata-rata, ketidakmampuan berdaptasi dengan standar dan persyaratan yang berlaku dalam sosial.⁵¹

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memilki intelegensi/kecerdasan di bawah rata-rata diidentifikasi dengan kecerdasan yang terbatas dan

⁴⁸ Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya, “ Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita”, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol.9, No.2, (Juli 2019), Hlm.117. Progam Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Dwijendra.

⁴⁹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.99.

⁵⁰ Yuliani Prartiwi, “Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita”, *Skripsi:IAIN Bengkulu*, 2017, hlm.31-32.

⁵¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya, “ Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita”, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol.9, No.2, (Juli, 2019) Hlm.117. Progam Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Dwijendra.

ketidakmampuan bersosialisasi. Serta ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma pedoman yang berlaku di masyarakat.

2. Ciri-ciri tunagrahita

Tunagrahita ialah suatu keadaan dimana perkembangan intelektualnya banyak mendapati hambatan, karenanya sulit bagi anak untuk sampai proses perkembangan yang optimal. Berikut ciri-ciri tunagrahita menurut Astaty;

a. Intelektual

Kapabilitas pembelajaran untuk anak tunagrahita terbatas sekali. Lebih-lebih kapabilitas mengenai hal yang sukar dipahami. Ia lebih besar belajar dengan hafalan daripada pemahaman. Mentalnya berkembang pada usia muda.

b. Sosial

Ketika bergaul mereka tak bisa mengatur diri sendiri, merawat, serta mengarahkan mereka sendiri. Sebagai seorang anak ia di bantu, ketika sudah dewasa kepentingan ekonominya bergantung kepada orang lain. mereka rentan terperosok ke dalam perilaku yang buruk.

c. Fungsi mental lainnya, Mereka sulit berkonsentrasi, sedikit minat dan cepat mengalihkan perhatian, pelupa, sulit menciptakan karya terbaru. Mereka condong berasumsi.

d. Dorongan dan Emosi

Anak tunagrahita nyaris tak terlihat. Hidup dan prestasi terbatas.

e. Kepribadian

Anak-anak tunagrahita jarang aktif, ramah, kharismatik, serta terbuka, pribadinya umumnya gampang terpengaruh.

f. Organisme

Dari bentuk tubuh ataupun fungsi tubuhnya, anak tunagrahita pada umumnya lebih buruk daripada anak normal. Sikap dan gerakannya

kurang sadar. Mereka cenderung tidak bisa memperhatikan persamaan dan perbedaan.⁵²

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tunagrahita memiliki memiliki kepribadian yang berbeda. Para ahli, di sisi lain, mencoba untuk mengkategorikan anak-anak cacat mental menggunakan rentang IQ. Sebuah tes menggunakan skala Binet atau skala Wechsler dapat digunakan untuk menentukan kisaran IQ untuk gangguan mental. Berikut ini adalah rentang IQ yang digunakan untuk mengklasifikasikan anak tunagrahita

Klasifikasi tunagrahita berdasarkan IQ ialah sebagai berikut:⁵³

- a. Tunagrahita Ringan, dikenal *maron* atau sebagai *debil*. berdasarkan skala *Binet* anggota ini memiliki IQ 68-52 pada skala *Weschler* mempunyai IQ antara 69-55. Mereka bisa belajar membaca, mencatat, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang tepat, anak tunagrahita seharusnya mencari nafkah sendiri.
- b. Tunagrahita sedang, juga dikenal Imbesil. Dengan IQ 51-36 pada skala *Binet* dan 54-40 pada skala *Weschler*. Tunagrahita ringan bisa sampai perkembangan MA sekitar usia 7 tahun. Mereka bisa diajari menjaga dirinya, menjaga dirinya dari bahaya, misalnya menjauh dari kebakaran, berjalan di jalan raya, berteduh dari turrunya hujan dan lainnya. Mereka sulit atau bahkan tidak mungkin belajar secara akademis seperti belajar menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, (makan, minum, mandi, berpakaian) dan melaksanakan pekerjaan rumah. Di kehidupan sehari-hari, mereka membutuhkan pengawasan yang berkelanjutan agar dapat melakukan

⁵² Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javaliteria, 2012), hlm. 34-35.

⁵³ Nova Yohana, "Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal Anak Tunagrahita", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.15, No.2, (Desember 2012), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Riau, hlm.127.

rutinitas yang mereka hafal dan mampu mengerjakan suatu hal secara teratur.⁵⁴

- c. Tunagrahita Berat, disebut juga idiot. Mempunyai IQ 32-20 pada skala *Binet* dan IQ 39-25 pada skala *Weschler*. Mereka memiliki hasil yang sburuk. Mengalami kesulitan pada motoric halus dan kasar.
- d. Tunagrahita sangat berat, dengan IQ kurang 19 pada skala *Binet* dan dibawah 25 pada skala *Weschler*. Mereka perlu perawatan dan pengobatan dari medis. Mereka mempunyai karakter fisik yaitu wajah mongol, mata sipit, hidung pesek dan lainnya.⁵⁵

Penggolongan Anak Tunagrahita dalam kebutuhan belajar adalah:

- a. *Educable*
Kecakapan akademiknya sejajar dengan rata-rata pada kelas 5 SD.
- b. *Trainable*
Mampu mengelola pertahanan diri, beradaptasi dengan masyarakat, pendidikan akademis sangat terbatas.
- c. *Custodial*
Melalui pelatihan yang berkesinambungan, anak-anak akan dapat memperolehh dasar-dasar kemandirian dan komunikasi.⁵⁶

Berikut Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan pola klinis/fisik yaitu:

- a. *Down Syndrom (Mongolisme)*
Terjadi akibat rusaknya kromosom, sebutan tersebut disebabkan memiliki wajah mirip warga Mongol dengan sipit dan miringnya amata, lidah tebal suka menjulur, kecilnya telinga, kulit yang kasar dan gigi tidak tertata dengan rapi.

⁵⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 101.

⁵⁵ Nova Yohana, "Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal Anak Tunagrahita", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.15, No.2, (Desember, 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Riau, hlm.127.

⁵⁶ Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Redaksi Lexumia, 2013), hlm.11-12.

b. *cretin* (Cebol)

Akibat kelenjar tiroid. Dengan memperhatikan tanda, misalnya tubuh besar dan kecil, kaki kecil dan tangan kecil dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan, dan kaki tebal, pertumbuhan gigi tertunda.

c. *Hydrocephal*

Disebabkan oleh kelebihan cairan di otak ditandai dengan kepala yang besar, fitur wajah kecil, penglihatan dan pendengaran tidak sempurna, dan terkadang penglihatan jereng.

d. *Microcephal*

Dengan bentuk kepala yang kecil.

e. *Machropechal*

Bentuk kepala yang besar.⁵⁷

4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Berikut faktor penyebab tunagrahita:

- a. Masa Prenatal adalah masa sebelum bayi lahir, saat masih dalam kandungan. Endogen dan escogin adalah dua pilihan yang dapat menimbulkan masalah saat ini.

Adapun kelainan endogen sebagai berikut:

- 1) Macam-macam penyakit saraf (gangguan)
- 2) Akibat dari pemberian obat pada ibu selama kehamilan, yang pada hakikatnya di maksudkan untuk meringankan penderitaan ibu pada masa awal kehamilan.
- 3) Gangguan pada kelenjar gondok dapat menyebabkan perkembangan bayi tidak normal, perkembangan kecerdasan yang tertunda, rambut anak yang kasar dan kering, wajah yang bengkak, lidah yang panjang serta lebar akibatnya tetap jelas keluar dari mulut si anak.

⁵⁷ Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya, "Prinsip dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol.9, No.7, (Juli 2019), hlm.118-119. p-ISSN: 2443-2202, e-ISSN: 2477-2518.

- 4) Karena mengandung di atas usia 35 tahun dimungkinkan untuk melahirkan anak-anak cacat termasuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental..

Sedangkan kelainan eksogen, seperti prosedur medis, disinari oleh sinar rontgen. Penyinaran ini dapat menyebabkan kelainan pada bayi yang dilahirkan dari ibunya.

- b. Masa Natal adalah terjadi setelah bayi lahir. Penyebab kelainan ini yaitu:

- 1) Kehabisan zat asam (bahkan sedikit) dapat merusak organ otak.
- 2) Pendarahan otak akibat saat tahap persalinan yang berat diantaranya melakukan penyerapan dalam membantu persalinan.
- 3) Persalinan sebelum bayi cukup umur, yang disebut “Prematur” , karena tulangnya masih lunak sehingga mudah berubah postur.

- c. Masa Post-Natal, bayi yang lahir normal dapat mengalami keterbelakangan mental akibat kerusakan otak (kecelakaan) dan ini menyebabkan kemerosotan tingkat intelegensi anak. Kejadian lainnya dapat timbul akibat kecelakaan yang menyebabkan rusaknya tulang tengkorak, serta penyakit yang dapat menyerang otak, seperti ensefalitis. Kemungkinan gangguan terjadi ke anak akibat dari suatu kondisi yang disebut ketergantungan /ditentukan oleh karakter dan kualitas rusaknya sel-sel otak atau komponen yang tersentuh. ⁵⁸

5. Perkembangan Anak Tunagrahita

a. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Menurut Wikasanti kognisi ialah bagian yang umum mencakup segala keahlian akademik berkaitan dengan kognisi. Kognitif anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaan ini terletak pada perbedaan kemampuan akademik dan berkembangnya kognitif mereka. Berikut yang mempengaruhi kognitif:

⁵⁸ Asnawari, “Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita di SLBN 02 Jakarta Selatan”, *Skripsi:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, hlm. 43-44.

1) Faktor Internal

Ialah faktor yang berasal dalam diri seseorang berupa,

- a) Faktor fisiologis anak tunagrahita memiliki indra yang lemah sehingga persepsinya terhadap suatu objek juga lemah.
- b) Anak tunagrahita memiliki minat sangat rendah. Kecuali pendamping mereka memberi tahu bahwa hal itu bermanfaat.
- c) Anak tunagrahita mempunyai kebutuhan yang berhubungan dengan bantuan dan aktivitasnya serta kasih sayang yang mereka butuhkan untuk membantu mereka dalam aktivitasnya .
- d) Dalam memori anak tunagrahita ketika didapati memori yang baik, maka akan merespon dengan baik. Disisi lain, jika mereka mempunyai pengalaman buruk, pemicunya juga akan terasa buruk.

2) Faktor Eksternal

Adalah faktor berasal dari luar ialah warna, keunikan, dan kontras dari rangsangan tertentu. Bagi anak tunagrahita rangsangan visual yang baik misalnya warna-warna cerah, akan memiliki daya tarik tersendiri sehingga memudahkan anak dalam memahami maknanya. Retardasi mental pada anak tunagrahita menyebabkan kesukaran untuk memahami materi yang dipelajari. Maka dari itu, anak tunagrahita sulit menerima informasi yang rumit.⁵⁹

b. Perkembangan Psikomotorik Tunagrahita

Perkembangan motorik anak tunagrahita lambat sekali disbanding dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita dengan kapasitas mental berkisar antara 2 sampai 13 tahun memiliki kemampuan motorik yang termasuk dalam kelompok “sangat rendah”. Sebaliknya, anak-anak normal pada usia yang sama memiliki kategori

⁵⁹ Kartika Harsaktiningtyas, “Pengaruh Biblioterapi Terhadap Konsep Diri Pada Anak Retardasi Mental (Tunagrahita) DI SLB Penelitian Quasy Experiment”, *Skripsi:Universitas Airlangga Surabaya*, 2018, hlm. 20-21.

yang lebih sedikit. Seperti dapat dilihat, keterampilan motorik anak tunagrahita lebih buruk di banding anak normal pada usia yang sama.

Kemampuan motoric terdiri dari :

1) Kemampuan bergerak

Kemampuan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain disebut kemampuan lokomotor. Berlari, melompat, melompat ke samping, melompat, berlari cepat, dan mendorong itu merupakan beberapa contoh.

2) Object Control

Kemampuan bergerak dengan memanipulasi benda-benda disekitarnya. Aktivitasnya terdiri:

- a) Keterampilan memindahkan benda dibawah tanah
- b) Keterampilan melempar benda ke orang lain
- c) Keterampilan menampak benda
- d) Keterampilan memukul benda ditangan

3) Keterampilan Irama

Keterampilan melakukan gerakan berirama. Termasuk gerakan berirama adalah :

- a) Keterampilan untuk bertukar tempat berpindah tempat dalam satu ketukan.
- b) Keterampilan menyusun kata
- c) Keterampilan berkomunikasi

c. Perkembangan Psikologi Tunagrahita

Mc. Studi Iver, yang menggunakan Kuesioner Kepribadian Anak di Azmi, menemukan bahwa anak-anak cacat mental memiliki banyak kekurangan. Ketidakdewasaan emosional, kesedihan, sikap dingin, sikap acuh tak acuh, ketidakpercayaan, kelicikan, dan sifat merusak adalah ciri-ciri keterbelakangan mental. Wanita, di sisi lain, mudah dibujuk, tidak berpikir, dan kurang pengendalian diri.

Ketertarikan dan keterikatan, hubungan konsep diri, dan perilaku moral adalah contoh perilaku sosial.⁶⁰



⁶⁰ Kartika Harsaktiningtyas, "Pengaruh Biblioterapi Terhadap Konsep Diri Pada Anak Retardasi Mental (Tunagrahita) DI SLB Penelitian Quasy Experiment", *Skripsi:Universitas Airlangga Surabaya*, 2018), hlm. 21-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memperoleh wawasan tentang makna yang lebih dalam dari peristiwa dan proses yang rumit dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi kualitatif, menurut Oun dan Bach, adalah strategi untuk mengkaji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, apa, kapan, dan mengapa seseorang merespons suatu situasi dengan dengan cara tertentu.⁶¹

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu yang memiliki tujuan untuk memberikan gejala, fakta, atau peristiwa yang sistematis dan akurat tentang sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini tergolong studi lapangan karena penulis turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi tentang Bimbingan Sosial. Dalam Membentuk *Self Concept* Bagi Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian diselidiki serta dimana penulis memperoleh informasi atau data yang akan diolah dan dijadikan suatu hasil penelitian. Penelitian ini akan mengambil tempat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang. Penelitian dimulai pada 20 September 2021-10 Februari 2022.

C. Subyek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah mereka yang seharusnya diteliti, seperti orang yang menanggapi pertanyaan atau disebut sebagai responden, dan topik penelitian adalah fokus penelitian.⁶²

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping serta orang tua siswa tunagrahita berat.

⁶¹ Helaludin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik)*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, hlm. 10.

⁶² Sugiyono, *Pendekatan Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.2.

Sedangkan objek penelitian yaitu Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, baik orang ataupun kelompok yang datang langsung dari sumbernya tanpa lewat penghubung.⁶³ Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru kelas, mengenai kegiatan Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* bagi siswa Tunagrahita Berat dan.. Wawancara dengan guru kelas tentang proses pelaksanaan Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat dan wawancara dengan beberapa orang tua siswa tunagrahita tentang keberhasilan layanan bimbingan sosial untuk membentuk konsep diri bagi siswa tunagrahita berat menjadi yang utama. sumber data untuk penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah penelitian kepustakaan yang dideskripsikan oleh orang-orang yang tidak terlibat atau hadir pada saat peristiwa.⁶⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan dari perpustakaan seperti buku dan jurnal terkait seperti buku-buku dan jurnal tentang teori bimbingan sosial dan *self concept* dan tunagrahita.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan serta pencatatan fakta-fakta yang di butuhkan oleh penulis. Observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan

⁶³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.85.

⁶⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), Hlm.104.

karena ilmuwan bekerja atas dasar fakta, yaitu peristiwa dunia nyata yang diwujudkan melalui kegiatan observasi.⁶⁵

Metode observasi sendiri mengharuskan penulis melaksanakan observasi/pengamatan dengan cara datang ke tempat lokasi penelitian/objek penelitian guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan di antaranya: Gambaran umum mengenai SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang, keadaan *self concept* siswa tunagrahita berat, proses pelaksanaan bimbingan sosial bagi siswa tunagrahita.

2. Wawancara

Menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara, Nazir mendefinisikan wawancara sebagai tindakan pengumpulan data dengan melakukan interviu dengan tatap muka antara dua individu, yaitu penanya dan penjawab atau responden (panduan wawancara).⁶⁶ umumnya wawancara terbagi atas tiga jenis yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Penghimpun data mempersiapkan alat penelitian berbentuk pertanyaan yang sudah ditulis sebelumnya dengan alternatif jawaban yang sudah disiapkan. Responden menanyakan pertanyaan yang sama, kemudian penghimpun data mencatatnya.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara dengan model ini lebih terbuka daripada wawancara terstruktur, dimana orang yang diwawancarai diajak untuk memberikan pendapat dan pandangannya, tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan suatu masalah dengan jelas, lebih membuka hati.

c. Wawancara tidak terstruktur

Merupakan wawancara terbuka, peneliti tidak menggunakan panduan wawancara terstruktur serta lengkap untuk menghimpun data.

⁶⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm.90.

⁶⁶ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), hlm.138.

Panduan wawancara sekadar menggunakan informasi umum tentang pertanyaan yang akan ditanyakan.⁶⁷

Wawancara dalam penelitian ini wawancara terstruktur. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dua guru kelas (wali kelas dan guru pendamping), mengenai bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* dan orang tua siswa tunagrahita mengenai perubahan anaknya setelah mendapatkan layanan bimbingan sosial di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari Ajibarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dipepergunakan dalam penelitian sosial untuk melacak peristiwa masa lalu dalam bentuk catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, kaset audio, rekaman video, dll.⁶⁸ Dokumentasi di gunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan gambaran umum SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang, dan juga progam atau kegiatan ap saja yang di lakukan oleh SLB untuk melaksanakan bimbingan sosial bagi siswa tunagrahita berat. Data-data tersebut di antaranya berupa profil SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasana, dimana data tersebut di temui melalui data yang biasanya sudah di dokumentasikan sebagai alternatif dalm mencari informasi.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif juga harus diperhitungkan karena hasil penelitian tidak akan ada maknanya jika tidak diakui atau reliabel. Untuk diakui atas hasil penelitian ini terletak keabsahan data penelitian yang dikumpulkan.⁶⁹ Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan informasi yang

⁶⁷ M Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm.47-48

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 329.

⁶⁹ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), hlm.165.

diperoleh dari berbagai sumber yang dirujuk silang dan antara data wawancara dengan data observasional dan dokumenter. Data dari berbagai informan juga dianalisis. Moeleong berpendapat, triangulasi merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data, yang bisa memanfaatkan sesuatu selain data tersebut untuk tujuan menganalisis atau membandingkan data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data. Metode triangulasi yang paling umum adalah dengan menelusuri sumber lain. Dalam hal ini triangulasi atau pengecekan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan data observasi atau dengan membaca kembali literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan demikian, triangulasi dapat dilaksanakan dengan membandingkan data dari informan yang berbeda (sumber data) yang dihubungkan dengan data wawancara tentang sikap, perilaku inti, dan nilai-nilai yang diperoleh dari perilaku subjek penelitian.⁷⁰

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan dalam memastikan kepercayaan data dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.⁷¹ Untuk mengetahui apakah informasi “Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Bagi Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang” dapat dipercaya. Kemudian data dikumpulkan dan diuji pada orang tua siswa tunagrahita, guru, kepala sekolah dan lain-lain. Data dari kedua sumber tersebut akan dikarakterisasi, dikategorikan, dan ditentukan sudut pandang mana yang serupa, mana yang berbeda, dan mana yang unik dari ketiga sumber tersebut.

⁷⁰ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Ciptapustaka Media, 2012), hlm.166.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.373.

2. Triangulasi Teknik

Trianggulasi teknik dipergunakan dalam mengukur keaslian data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama dengan memakai beberapa teknik. Tiga jenis pendekatan pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi.⁷²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis mempelajari serta mengumpulkan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan menguraikannya ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil, merasakan, mensintesis, memodelkan, memilih apa yang penting dan apa yang tidak, dan menarik kesimpulan yang mereka dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya.⁷³

Miles Huberman berpendapat bahwa dalam analisis data, orang membagi menjadi tiga aliran kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga aliran tersebut adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan dalam proses klasifikasi yang menitikberatkan pada kesederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan..⁷⁴

Dimana data tersebut berhubungan dengan bimbingan sosial dalam membentuk self concept bagi siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Reduksi data digunakan oleh penulis untuk meringkas dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dari hasil penelitian di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

⁷² Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,(Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.373.

⁷³Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,(Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.335.

⁷⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), hlm.164.

2. Penyajian data (*Display*)

Penyajian data merupakan gabungan informasi tersusun yang memberikan kemampuan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori, flow map, dll. Dengan menunjukkan data, lebih mudah untuk melihat apa yang terjadi, dan merencanakan pekerjaan tindak lanjut berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian ini, penulis biasa menyajikan data atau informasi yang didapatkan dalam bentuk deskriptif. Agar penulis dan pembaca dapat memahami atau mendapatkan gambaran berdasarkan deskripsi yang ada.⁷⁵

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kegiatan analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Penulis menarik kesimpulan dan memverifikasi berbagai informasi yang didapatkan di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari Ajibarang.⁷⁶

⁷⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), hlm.167.

⁷⁶ Hardai, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), hlm.170.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Aibarang

1. Sejarah singkat SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang
SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang beralamat di Desa Banjarsari Ajibarang RT 04 RW 07, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Berdirinya SLB Aisyiyah Al-Walidah ini dipelopori oleh seorang wanita yang semangat juangnya luar biasa dalam hal pendidikan dan sosial. Dra. Umi Salamah, M.M. Berkat perjuangan beliau. Motivasi-motivasi beliau kepada teman-teman, serta berkat kerja sama tim yang solid maka berdirilah SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.
2. Visi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang
Menjadi sekolah unggul bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri, berilmu, berketrampilan, dan berakhlakul karimah.
3. Misi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang
 - a. Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal.
 - b. Membimbing anak-anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan kondisi fisik dan mentalnya agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
 - c. Menjalinkan kerja sama dengan semua pihak untuk memajukan pendidikan luar biasa.
 - d. Menjalinkan kerja sama dengan semua pihak untuk memajukan pendidikan luar biasa.
 - e. Meningkatkan kemampuan profesional dan kompetensi guru pendidikan luar biasa, menanamkan kemampuan wirausaha

4. Tujuan SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang

Berdirinya Sekolah Luar biasa bertujuan untuk

- a. Mempersiapkan peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu merawat diri sendiri, mampu melakukan interaksi sosial, dan mampu hidup mandiri tanpa menggantungan hidupnya kepada orang lain.
- b. Memberikan bekal agama kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar menjadi insan yang beriman dan berakhlaq mulia.
- c. Memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah.⁷⁷

5. Profil SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang

Tabel . Identitas Sekolah

1	Satuan Pendidikan	Sekolah Luar Biasa
2	Nama Satuan Pendidikan	SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang
3	Alamat	Desa : Banjarsari RT 01 RW 07 Kecamatan : Ajibarang Kabupaten : Banyumas Provinsi : Jawa Tengah Kode Pos : 53163 Telp : 08132727513 FB : Slb Aiyiyah Al Walidah
4	NPSN	70004802
5	Jenis Layanan	SLB A (Tunanerta) SLB B (Tunarungu) SLB C (Tunagrahita) SLB D (Tunadaksa)
6	Jenjang Pendidikan	TKLB SDLB SMPLB SMALB
7	Tanggal Pendirian	Juli 2018
8	Akta Pendirian	No : 20 A/SKLB/PRA/Bjsr/18

⁷⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Kujang Tri Utomo, pada tanggal 20 September 2021, Di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

		Tanggal: 02 Julii 2018
9	Pendiri SLB	Pimpinan Ranting Aisyiyah Banjarsari Kec. Ajibarang Kab. Banyumas, Jawa Tengah
10	Tempat Bangunan Yang Digunakan	Gedung SLB Komplek Masjid Bilal Bin Rabbah
11	Status Kepemilikan Gedung	Milik Sendiri
12	Ijin Operasional	No 9120214131539 Tanggal: 09 Januari 2020
13	Waktu Kegiatan	Hari : Senin-Jum ^{at} Waktu: Pukul 07.30-13.00

Pendiri SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang adalah Ranting Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang kab. Banyumas. Tempat bangunan yang digunakan adalah SLB Komplek Masjid Bilal Bin Rabbah. Berdiri pada Juli 2018. Jenjang pendidikan terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Dan terdapat 4 jenis layanan SLB A (Tunanetra), SLB B (Tunarungu), SLB C (Tunarungu), SLB D (Tunadaksa). Kegiatan pembelajaran dis SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari di laksanakan pada hari senin sampai jum^{at}, dimulai padajam 07.30-13.00.⁷⁸

Tabel . Guru dan Tenaga Pendidik

No.	Nama	JK	Pendidikan	Tahun Lulus	
1.	Drs. Kujang Tri Utomo	L	SI PLB	1990	Lulus
2.	Fitria Nur Khayati	P	SI PGSD	2013	Lulus
3.	Laila Istaini	P	SI Psikologi	2010	Lulus
4.	Siti Khamidah	P	SI PGSD	2014	Lulus
5.	Arif Azi Riyanto	L	SI PGSD	2015	Lulus
6.	Nji Osi Indrawati	P	SI PGPAUD	2014	Lulus
7.	Dyah Setyaningrum	P	SI	2013	Lulus
8.	Nurul Hidayati	P	SI PGSD	2018	Lulus

Jumlah guru sebanyak 8 orang dengan jenjang pendidikan SI yang rata-rata lulusan SI PGSD. Data guru didapatkan pada daftar hadir tenaga pendidikan SLB Aisyiyah-Walidah Banjarsari Ajibarang pada bulan

⁷⁸ Dokumentasi September 2021, di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

September 2021. Data ketenagaan pendidik diperbaharui secara regular dan sistematis.

Tabel . Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Dra. Umi Salamah	Ketua Yayasan	S2 Magister Of Management
2.	Deni Iswati	Bendahara	SMA
3.	Siti Maesaroh	Tata Usaha	MA

Untuk tenaga kependidikan, yayasan SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang di pimpin oleh Dra. Umi Salamah yang merupakan Lulusan S2. Sedangkan untuk staf bendahara dan tata usaha di kelola Deni Iswati dan Siti Maesaroh yang merupakan lulusan MA/SMA.

Tabel . Peserta Didik

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Layanan	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	SDLB	1. SLB A (Tunanetra)	1	-	1
		2. SLB B (Tunarungu)	10	5	15
		3. SLB C (Tunagrahita)	42	5	47
		4. SLB D (Tunadaksa)	-	28	28
2	SMPLB	1. SLB A (Tunanetra)	-	-	-
		2. SLB B (Tunarungu)	3	2	5
		3. SLB C (Tunagrahita)	8	5	13
		4. SLB D (Tunadaksa)	-	-	-
		Jumlah Total	64	42	106

Di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang terdapat 2 jenjang yaitu SDLB dan SMPLB. Terdiri dari 4 jenis layanan yaitu SLB A (Tunanetra), SLB B (Tunarungu), SLB C (Tunagrahita), SLB D (Tunadaksa). Untuk jenjang SDLB : SLB A (Tunanetra) berjumlah 1 siswa, SLB B (Tunarungu) berjumlah 15 siswa, SLB C (Tunagrahita) berjumlah 47 siswa, SLB D (Tunadaksa) berjumlah 28 siswa. Sedangkan untuk jenjang SMPLB: SLB A (Tunanetra) tidak ada siswa dikarenakan pada saat itu tidak ada yang mendaftar dan didaerah tersebut minim siswa

penyandang disabilitas tunanetra. SLB B (Tunarungu) berjumlah 5 siswa, SLB C (Tunagrahita) berjumlah 13 siswa dan SLB D (Tunadaksa) berjumlah 13 siswa, SLB D (Tunadaksa) tidak ada siswa karena saat itu tidak ada yang mendaftar. Jadi jumlah keseluruhan siswa di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang pada September 2021 berjumlah 106 siswa.⁷⁹

B. Keadaan *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang

Pada bagian ini dijelaskan mengenai keadaan *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang. Rahmat mengatakan bahwa konsep diri sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang, yaitu bagaimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya.⁸⁰

Dari hasil penelitian mengenai *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan observasi dilapangan didapati ada siswa yang berkonsep diri positif dan juga ada siswa berkonsep diri negatif. Pada observasi awal, penulis telah mengamati ada beberapa siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang yang masih memiliki konsep diri negatif ditandai dengan siswa malu-malu, kurangnya minat untuk belajar, kurangnya kepercayaan diri, menunjukkan sikap mengasingkan diri, sulit berinteraksi dengan teman sekelas.⁸¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan wali kelas siswa tunagrahita berat SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang mengenai konsep diri siswa saat berada di kelas.

Konsep diri siswa tunagrahita berbeda-beda mba, ada positif ada yang negatif, ada yang ketika proses pembelajaran diam saja ada

⁷⁹ Dokumentasi September 2021, di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

⁸⁰ Hairina Novilita & Suharnan, "Konsep Diri Adversity Quetint Dan Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.1, (1 April, 2013), Universitas 17 Agustus Surabaya & Universitas Darul Ulum Jombang, hlm.621.

⁸¹ Observasi awal penulis, pada tanggal 20 September 2021.

*yang lari-lari, ada yang bermain sendiri Ada juga yang siswa yang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.*⁸²

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan Bu Ella selaku guru pendamping siswa tunagrahita:

*Bisa mba lihat sendiri, ada yang masih malu-malu, tidak semangat dalam belajar, Hanya beberapa saja yang bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Tapi kita sebagai guru selalu memberikan motivasi dan arahan.*⁸³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis mengamati siswa tunagrahita saat proses belajar berlangsung, ada beberapa diantara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik. Ada pula siswa yang hanya diam saja tidak fokus ada pula yang bermain sendiri. Ada pula siswa yang masih terlihat malu-malu ketika di ajak berbicara oleh teman dan gurunya.

Dari pemaparan diatas di ketahui bahwa konsep diri siswa tunagrahita ada berkonsep positif ada yang berkonsep negatif. konsep diri positif di tandai dengan siswa yang tidak malu, mau belajar, aktif di kelas. Sedangkan siswa tunagrahita yang memiliki konsep diri negatif di tandai dengan tidak semangat dalam proses pembelajaran, bermain sendiri dan masih ada siswa yang malu-malu dengan guru dan teman-temannya. Konsep diri positif adalah bentuk keterbukaan diri. Orang yang memiliki konsep diri positif sangat sadar akan dirinya sendiri, konsisten serta beragam, mereka menetapkan tujuan yang realistis karena mereka dapat memahami dan menerima berbagai fakta tentang diri mereka sendiri.⁸⁴

Montana menjelaskan ciri-ciri orang yang berkonsep diri yang positif, antara lain: menerima kritik secara baik, berani bertanggung jawab atas apa yang perbuat, berani mengambil risiko atas apa yang diperbuat, mandiri, yakin bahwa keberhasilan serta kegagalan bergantung pada apa yang dicobanya, konsisten dalam pekerjaan mereka, menghadapi kemunduran dan

⁸²Hasil Wawancara dengan Ibu Oshi, Pada tanggal 20 September 2021.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ella, pada tanggal 20 September 2021

⁸⁴Beatriks Novianti Kiling & Indra Yohanes Kiling,“ Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir”, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol.1, No.2, (Desember 2015), hlm.117-118, p-ISSN: 2443-2202, e-ISSN: 2477-2518.

mengatasinya, mampu melaksanakan tugas yang diberikan, mampu beradaptasi dan mempengaruhi lingkungan mereka, bangga dengan apa yang saya lakukan dan mampu mengatasi kesulitan..⁸⁵

Sementara itu, Montana menjelaskan tanda-tanda orang berkonsep diri negatif: tidak toleran terhadap komentar, tak mau mengambil risiko, tidak toleran terhadap desakan, orang lain gampang mempengaruhinya, semangat belajar dan bekerja rendah, mengindar dari peran kepemimpinan, takut gagal, tidak berani mengambil beban berat, sukar beradaptasi dengan lingkungannya, gampang marah dan menyalahkan orang lain.⁸⁶

Karenanya, konsep diri siswa tunagrahita berat SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang berbeda-beda tercemin dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut

C. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pada umumnya, konsep diri sebagai gambaran diri dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan, pengamatan diri, dan pengalaman hidup sehari-hari. Peran orang tua di sekitarnya penting sekali dalam membentuk konsep diri siswa. Pembentukan konsep diri anak dimulai pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Konsep diri adalah hasil yang diperoleh lewat model interaktif berdasarkan pengalaman yang pernah dialami anak. Pengalaman ini merupakan hasil anak mengeksplorasi lingkungannya dan menerima refleksi diri dari orang lain dalam kehidupannya..⁸⁷

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bu Oshi mengenai faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa tunagrahita berat:

*Faktor intelegensi siswa, faktor pola asuh oran tua, faktor lingkungan. Bagaimana orang tua dalam memperlakukan dan menididk siswa tersebut ketika di rumah. Reaksi lingkungan masyarakat sekitar kepada siswa menerima siswa tunagrahita apa tidak.*⁸⁸

⁸⁵ Subaryana, “ Konsep Diri Dan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2, (September, 2015), IKIP Yogyakarta hlm.24.

⁸⁶ Subaryana, “ Konsep Diri Dan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2, September 2015 IKIP Yogyakarta, hlm.24.

⁸⁷ Andi Eki Dwi Wahyuni, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik Pada SDN 278 Belawa Kec. Belawa Kab. Wajo”, *Skripsi:UIN Alaudin Makassar*, 2018), hlm.18-19.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Oshi, Pada tanggal 20 September 2021.

Selain itu berikut ungkapan dari Bu Ella mengenai, faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa tunagrahita berat :

*Faktor intelegensi, faktor pola asuh orang tua, faktor lingkungan. Yang saya amati selama saya mengajar jadi guru di sini, selain karena faktor intelgensi juga karena faktor keluarga dan lingkungan. Contoh ada siswa,, ketika di dalam kelas dia berkata kasar, dan ternyata setelah saya amati lihat memang bapaknya dia orangnya kasar, keras kepala. Jadi anak meniru atau mencontoh perilaku orang taunya. Contoh juga mba, ada siswa yang, ketika saya mengajar dia anaknya slow, tenang setelah di amati ibunya mengasuh dia dengan cara yang lemah lembut, halus. Faktor lingkungan, pandangan masyarakat terhadap siswa tunagrahita akan mempengaruhi siswa tersebut, jika masyarakat lingkungan sekitar memandang siswa itu dengan pandangan yang negatif, maka akan mempengaruhi konsep diri siswa tersebut.*⁸⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ketahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri siswa tunagrahita berat adalah faktor intelegensi, faktor keluarga dan lingkungan.

Faktor intelegensi, tunagrahita mempunyai IQ 70 kurang . Bisa disebut dengan mempunyai intelektual dibawah rata-rata serta diidentifikasi dengan keterbatasan intelegensi serta ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Anak tunagrahita bukanlah anak berpenyakit, melainkan mengalami masalah yang disebabkan oleh kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, perilaku, atau kelainan yang berarti. Retardasi mental adalah suatu kondisi dimana perkembangan kognitif anak terhambat oleh hambatan, salah satunya adalah pembentukan konsep diri.⁹⁰

Faktor pola asuh orang tua. penelitian ini, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentukannya konsep diri siswa tunagrahita berat adalah pola asuh orang tua seperti cara mendidik dan memperalukan siswa. Pendapat ini di dukung oleh teori dari Laure dan Barbara yang mengungkapkan gaya pengasuhan mengambil peran penting dalam membentuk pribadi anak. Keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ella, Pada tanggal 20 September 2021.

⁹⁰ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 99.

bukan merupakan suatu yang di ragukan. Karena anak berinteraksi dengan nilai-nilai kehidupan keluarga sejak lahir sampai perkembangan masa depannya dalam pengasuhan keluarga, maka keluarga merupakan sumber utama dan pertama dalam penciptaan konsep diri siswa. Jika keluarga menganggap kegagalan sebagai bagian alami dari kehidupan, anak akan bangkit dengan cepat; Namun, jika kegagalan dipandang sebagai tindakan yang memalukan, anak akan menyalahkan dirinya sendiri dan merasa tidak berguna ketika gagal..⁹¹

Faktor Lingkungan sosial. Karena lingkungan sosial merupakan generalized other, yaitu bagaimana orang lain memandang diri mereka sendiri, maka berdampak pada konsep diri siswa. Selanjutnya, isu tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada, menyebabkan anak-anak secara tidak sadar meniru untuk beradaptasi. Sebuah penelitian mengatakan bahwa setiap orang menjadi anggota dari banyak kelompok sebagai anggota masyarakat mendukung temuan penelitian ini. Setiap kelompok memiliki pedoman sendiri. Ada sesuatu yang dikenal sebagai kelompok acuan di antara kelompok-kelompok ini, yang memungkinkan individu untuk mengatur perilakunya sesuai dengan nilai-nilai aturan yang dipertahankan oleh kelompok tertentu. Kelompok ini berdampak pada persepsi diri seseorang..⁹²

D. Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang

Berikut tahap pelaksanaan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang:

1. Perencanaan kegiatan

Pertama-tama yang dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan melakukan *need assesment* yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa.

Pada saat awal masuk sekolah siswa membawa tes psikologi dari

⁹¹Lilik Sriyanti, "Membentuk *Self Concept* Positif Pada anak (*Pendekatan Parenting Skill*)", *Jurnal Mudarrisa*, Vol.1, No.1, (1 Juni ,2009.) STAIN Salatiga, ,hlm. 23-24.

⁹² Andi Eki Dwi Wahyuni, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Diddik Pada SDN 278 Belawa Kec. Belawa Kab. Wajon ", *Skripsi*: UIN Alaudin Makasar, 2018, hlm,59.

dokter/terapi. Dari situ guru mengetahui masalah dan kebutuhan siswa. Selain itu guru melakukan pengamatan secara langsung siswa-siswi tunagrahita yang menjadi binaanya. Dari hasil pengamatan tersebut guru kelas dapat mengetahui karakter siswa sehingga guru dapat mengetahui permasalahan dan kebutuhan yang dialami siswa termasuk masalah konsep diri.⁹³

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Bimbingan sosial untuk membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita dilakukan oleh wali kelas siswa tunagrahita berat dengan dibantu guru pendamping siswa tersebut. Dalam melaksanakan bimbingan sosial untuk membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat guru kelas menggunakan 7 layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan mediasi. Jenis Layanan Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.⁹⁴

Berikut penjelasan mengenai jenis layanan bimbingan sosial untuk membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat:

- 1) Layanan Orientasi adalah layanan yang dimaksudkan untuk membantu siswa lebih memahami lingkungan barunya, termasuk lingkungan disekolah, serta mempelajari objek yang ada, dalam rangka dalam rangka menyesuaikan diri, menyederhanakan, memfasilitasi fungsinya di lingkungan baru.⁹⁵

Layanan orientasi diberikan ketika awal tahun masuk sekolah, meliputi pengenalan guru kelas/pendamping, pengenalan teman sekelas, fasilitas sekolah, serta tata tertib dan peraturan disekolah.. Ketika siswa tunagrahita pertama kali masuk sekolah masih malu, dan

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi dan Ibu Ella pada tanggal 9 februari 2022.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi dan Ibu Ella pada tanggal 9 februari 2022.

⁹⁵ Martin Handoko & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta:PT Kanisius 2010), hlm.107.

bingung. Layanan ini diberikan agar siswa mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekolah, beradaptasi dan berinteraksi dengan baik.

⁹⁶ Maka tujuan dari layanan ini agar siswa dapat menyesuaikan diri, bisa beradaptasi dengan baik, baik itu dengan guru, siswa lain dan lingkungan sekitar.⁹⁷

- 2) Layanan Informasi adalah meliputi layanan bimbingan dalam membantu siswa memahami dan mendapatkan beragam informasi tentang dirinya sosial belajar, karir/pangkat, dan melanjutkan pendidikan secara terarah, rasional serta cerdas.⁹⁸

Layanan informasi yang diberikan kepada siswa tunagrahita sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunagrahita. Informasi tentang tata cara berkomunikasi dengan bahasa baik dan benar ,baik itu dengan guru dan siswa, orang tua. Contoh ketika siswa bertemu dengan guru diharuskan mengucapkan salam dan berjabat tangan mencium tangan guru. Informasi tentang bagaimana cara duduk yang baik,tatacara makan yang baik. Ketika ada siswa tunagrahita yang berbicara kotor atau tidak sopan ketika berbicara dengan teman/guru maka guru langsung memberikan arahan agar berbicara dengan baik dan sopan.⁹⁹

Layanan informasi tentang adab/tata cara makan dan minum, menginformasikan agar makan makanan yang sehat dan bergizi. Mengajak siswa untuk mencuci tangan sebelum memakan makanan. Informasi tentang tata cara hidup yang sehat, bersih dan rapih. Tujuan di berikan layanan infomasi adalah sebagai bekal kehidupan siswa sekarang dan kehidupan kedepannya.¹⁰⁰

- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah layanan mengharuskan siswa mendapat penempatan dan penyaluran sesuai bakat serta minat.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Oshi, tanggal 9 Februari 2022

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ella, tanggal 9 februari 2022

⁹⁸ Dedi Kustawan , *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khsusus*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media, 2013), hlm.92.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi, pada tanggal 9 februari 2022

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ella, pada tanggal 9 februari 2022

Layanan penempatan adalah kegiatan yang tujuan membantu siswa atau kelompok yang memiliki ketidaksesuaian antara potensi yang di miliknya dengan upaya perkembangannya serta menempatkan anak sesuai dengan dirinya dan memberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal.¹⁰¹

Layanan penempatan dan penyaluran berusaha untuk mengetahui potensi bakat dan minat siswa tunagrahita, sehingga dengan adanya layanan ini siswa mampu menggali potensi yang di miliki dan mampu menyalurkan bakat yang di miliknya. Peran guru sangatlah penting dalam memberikan arahan pada siswa tunagrahita untuk memilih kegiatan sesuai potensi yang di miliki. Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita berat ditempatkan dan di kelompokkan sesuai sesuai dengan klasifikasi ketunaanya, sifat dan karakter siswa. Mulai dari kelas, dan kelompok belajar. Seperti contoh siswa yang cenderung ke retardasi mental di kelompokkan dengan yang retardasi mental. Siswa yang cenderung hiperaktif di kelompokkan dengan siswa yang hiperaktif.¹⁰²Selain itu siswa tunagrahita di latih keterampilan, seperti membuat kerajinan dari barang bekas, membuat tempat pensil, keranjang, dan sebagainya. Ketika ada siswa tunagrahita yang mempunyai bakat dalam menggambar, kemudian guru membantu mengembangkan bakat tersebut. Dan ketika ada siswa yang mempunyai bakat menggambar yang bagus, siswa tersebut didaftarkan untuk mengikuti lomba. Ada beberapa siswa tunagrahita yang juara dalam lomba menggambar.¹⁰³

- 4) Layanan pembelajaran adalah untuk membantu siswa untuk membentuk perilaku dan prevalensi belajar yang positif untuk

¹⁰¹ Dedi Kustawan , *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media, 2013) hlm.92.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Oshi pada tanggal 9 februari 2022

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Ella, pada tanggal 9 februari 2022

mengatasi materi pembelajaran atau menguasai kompetensi dengan kecepatan sendiri.¹⁰⁴

Siswa tunagrahita sering mengalami kesulitan saat proses belajar di kelas. Begitu juga, siswa tunagrahita cenderung lamban dalam menerima pembelajaran yang di ajarkan oleh guru, maka dari itu siswa tunagrahita butuh perhatian yang lebih lebih dari guru. Guru bersikap telaten dan sabar dalam mendampingi siswa tunagrahita. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan akan membantu proses belajar tunagrahita. Guru menggunakan media dan metode yang sekiranya bisa membantu proses pembelajaran kepada siswa tunagrahita. Tugas guru yaitu memberi semangat dan motivasi kepada siswa tunagrahita agar siswa mau belajar dengan baik.¹⁰⁵

- 5) Layanan Konseling Perseorangan adalah layanan untuk membantu siswa menyelesaikan problem pribadinya.¹⁰⁶

Layanan ini di berikan ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik. Seperti duduk di meja, berkata kasar, memukul teman. Guru kelas langsung menegur siswa tersebut, menegur dengan bahasa yang halus, kemudian menasehati memberikan arahan agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan yang menyimpang lagi.¹⁰⁷

- 6) Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bantuan untuk pengembangan pribadi siswa, keterampilan bersosialisasi, aktivitas belajar karier/pangkat, dan pengambilan keputusan, serta melakukan aktivitas tertentu melalui dinamika kelompok¹⁰⁸

Bimbingan kelompok dilakukan dengan permainan tertentu dan outbond. Dari bermain, siswa tunagrahita akan merasa senang

¹⁰⁴Henni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan:Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indoneisia, 2019), hlm.118.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi dan Bu Ella pada tanggal 9 Februari 2022

¹⁰⁶ Martin Handoko & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Sleman: PT Kanisus, 2010), hlm.107.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi pada tanggal 9 februari 2022

¹⁰⁸ Martin Handoko & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Sleman: PT Kanisus, 2010) hlm.107

dan gembira, siswa dapat mengekspresikan diri dan belajar berkomunikasi, serta dapat melatih kerja sama dengan teman-teman. Kegiatan Outbond dilakukan satu bulan dua kali. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Seperti berkunjung ke tempat pegunungan. Kegiatan outbond salah satu cara dalam membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat. Dalam kegiatan tersebut banyak manfaat yang bisa diambil di antaranya menumbuhkan kepercayaan diri siswa, menambah pengalaman siswa, siswa dapat belajar secara kreatif dan inovatif.¹⁰⁹

- 7) Layanan Mediasi adalah layanan untuk menolong siswa dalam mengentaskan problem serta memperbaiki komunikasi dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter bijak-baik¹¹⁰.

Ketika ada dua atau lebih siswa tunagrahita yang bertengkar karena memperebutkan benda yang di sukai maka guru kelas berperan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan cara memberikan pemahaman, nasehat agar siswa tunagrahita yang bertengkar tersebut dapat rukun kembali.¹¹¹

Begitu juga ketika ada siswa yang menangis saat proses pembelajaran, guru mengampiri siswa tersebut, menanyakan mengapa menangis, sambil mengelus-mengelus rambut siswa tersebut. Setelah tahu penyebabnya guru menenangkan siswa tersebut agar berhenti untuk menangis dan membantu menyelesaikan masalah siswa tersebut.¹¹²

3. Evaluasi Layanan Bimbingan Dan Konseling

Tahap penilaian adalah tahap dimana bimbingan yang benar telah diberikan kepada siswa. Penilaian jangka pendek dilakukan setelah berakhirnya bimbingan sosial. Pada saat yang sama, penilaian jangka

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi dan Ibu Ella pada tanggal 9 februari 2022.

¹¹⁰ Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta:Gava Media 2015), ,hlm.45.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi dan IBu Ella pada tanggal 9 februari 2022.

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Ella, pada tanggal 9 februari 2022

panjang dilakukan oleh guru dengan memantau perkembangan siswa setiap hari bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru pendamping.¹¹³

E. Faktor Pendukung dan penghambat Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

Tercapai atau tidaknya layanan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat tidak lepas dari berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Dua faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidak tercapainya pelaksanaan bimbingan sosial Dalam membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang yaitu faktor pendukung dan penghambat. Berikut penjelasannya:

a. Faktor Pendukung Bimbingan Sosial dalam membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita bertdi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang

1) Kerjasama antara orang tua siswa dan guru pendamping.

Adanya kerjasama orang tua dan guru pendamping akan membantu dalam proses pembentukan konsep diri siswa tunagrahita berat. berikut ungkapan Bu Ochi;

Dalam membimbing siswa tunagrahita berat perlu adanya kerjasama dengan orang tua dan guru. Jadi yang membimbing bukan guru saja mba, tapi orang tua siswa juga. Saya selalu mengarahkan bu ini tolong anaknya di perhatikan perilakunya, diajari, dibimbing dengan baik Begitu juga dengan guru lain untuk selalu memperhatikan siswa. Saya juga selalu bertukar informasi dengan wali murid tentang perkembangan siswa baik itu bertemu secara langsung maupun lewat WA.¹¹⁴

Berikut juga ungkapan dari bu Ella

Iya tentunya ada kerjasama, karena satu guru tidak cukup untuk menangani beberapa siswa. Apalagi membimbing siswa tidaklah mudah harus sabar dan telaten. Kerjasama dengan orang tua memberikan informasi kepada agar orang tua memberikan pola asuh yang baik kepada siswa.¹¹⁵

¹¹³ Hasil wawancara dengan IBu Oshi dan Ibu Ella pada tanggal 9 februari 2022.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi, pada tanggal 9 februari 2022

¹¹⁵ Hasil wawanacara dengan Ibu Ella, , pada tanggal 9 februari 2022

Dari ungkapan di atas dapat diketahui. Dalam membimbing siswa bukan hanya oleh guru saja, tapi bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru pendamping.

2) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan/ta'lim yang ada di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang yang dilaksanakan pada hari Jumat yaitu pertemuan orang tua siswa. Kegiatan ini memberikan edukasi kepada orang tua siswa tentang keagamaan, yang nanti dari kegiatan tersebut ilmunya bisa ditransferkan ke siswa tunagrahita. Dengan ilmu agama yang didapatkan, orang tua bisa mendidik/membimbing putra-putrinya dengan ajaran agama yang baik.¹¹⁶

b. Hambatan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang:

1) Guru siswa tunagrahita berat

Guru pembimbing siswa tunagrahita bukan lulusan BK. Dan guru belum mengetahui mendalam tentang BK.

2) Siswa tunagrahita

Salah satu hambatan dalam proses bimbingan sosial untuk membentuk *self concept* siswa tunagrahita ada pada diri siswa tersebut.

*Faktor penghambat dalam bimbingan, salah satunya dari perilaku siswa sendiri mba siswa yang tidak mau dibimbing. Bisa mba lihat.*¹¹⁷

Senada dengan ungkapan dari Ibu Ella:

*Yang menjadi faktor penghambat dalam proses bimbingan yaitu dari siswa sendiri, siswa sulit diatur mba, baru mau dibimbing sudah lari-lari, keluar kelas, Sulit dibilangin juga.*¹¹⁸

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi dan Ibu Ella, pada tanggal 9 februari 2022

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi, pada tanggal 9 februari 2022

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ella, pada tanggal 9 februari 2022

Berdasarkan pemamaran di atas salah satu faktor penghambat dalam proses bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat adalah berasal dari siswa tersebut. Siswa yang sulit di bimbing dengan perilaku yang di miliki siswa tersebut

3) Sarana dan Prasana & Organisasi dan administrasi bimbingan

Dari hasil observasi penulis menemukan di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang tidak terdapat sarana dan prasana yang memadai, seperti ruangan untuk proses bimbingan, meja, papan bimbingan. Karena bimbingan masih menggunakan ruang kelas. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses pelaksanaan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat. Serta Organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang belum terstruktur dengan baik.¹¹⁹

F. Keberhasilan Bimbingan Sosial Dalam Membentuk *Self Concept* Siswa Tunagrahita Berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

Penulis akan menguraikan keberhasilan dari melaksanakan bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang. .

1. Aditya Ridho

Aditya Ridho, Umur 12 tahun. Menurut informasi dari ibunya, aditya mengalami ketunagrahitaan sejak dalam kandungan. Aditya adalah anak kedua dari dua bersaudara.¹²⁰ Menurut Bu Oshi selaku wali kelas sebelum masuk SLB, Aditya perilaku sangat impulsif. Ketika melihat temanya ada main rebut dengan barang yang di pegang temanya, merasa paling kuat ketika di dalam kelas, namun rasa malunya ada ketika maju di depan kelas tidak mau, kurang kosentrasi ketika masuk dalam kegiatan di dalam kelas. Perubahan yang di alami setelah masuk SLB yaitu impulsif sedikit berkurang, kosentrasi sudah bisa masuk, sudah bisa mengikuti

¹¹⁹ Observasi di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang, pada tanggal 21 September 2021.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiyah, pada tanggal 10 februari 2022.

kegiatan dikelas walaupun dibantu.¹²¹ Begitu juga menurut ibunya, setelah masuk SLB, Aditya bisa menghargai dirinya sendiri bisa mengikuti pembelajaran di kelas.¹²²

2. Dimas Fatih

Dimas, Umur 13 tahun.. Dimas merupakan anak tunggal. Dimas dari kecil hidup bersama neneknya. Bapak dan ibunya merantau ke Jakarta. Jadi dimas kurang kasih sayang orang tua.¹²³ Sebelum masuk di SLB, dimas sering tidak mau masuk kelas, sangat hiperaktif, tidak bisa duduk, sering menangis, konsentrasi belum ada. Perubahan yang di alami setelah masuk SLB dan mendapat layanan bimbingan dari guru, yaitu dimas sudah bisa masuk kelas dan bisa duduk, sudah tidak gigit jari, konsentrasi sudah mulai masuk, sudah tidak hiperaktif lagi, sudah bisa berinteraksi dengan temanya lagi¹²⁴. Begitu pula menurut neneknya, Aditya sekarang sudah bisa menghargai diri sendiri yang tadinya gigit jari dan tidak bisa menulis sekarang bisa menulis.¹²⁵

3. Muhammad Rouf

Rouf umur 11 tahun, Rouf merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Faktor penyebab ketunagrahitaan belum jelas. Waktu lahir Rouf harus masuk RS sampai kurang lebih sembilan hari.¹²⁶ Ketika pertama kali sekolah, sangat pemalu tidak mau geser, selalu di tempat duduk saja, konsentrasi kurang, kurang percaya diri, tidak mau maju di depan kelas, belum bisa berinteraksi dengan teman sekelasnya. Perubahan yang dialami setelah masuk SLB, sudah tidak pemalu, dan percaya diri.¹²⁷ Begitu pula menurut ibunya rouf sekarang sudah percaya diri dan tidak malu berinteraksi dengan teman-temanya.¹²⁸

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi, pada tanggal 11 Februari 202

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Mardiyah, pada tanggal 10 februari 2022.

¹²³ Hasil wawancara dengan Bu Surati, pada tanggal 10 Feberuari 2022

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Oshi, pada tanggal 11 Februari 2022.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu, ada tanggal 10 Feberuari 2022

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Waliah, pada tanggal 10 Februari 2022

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Oshii, pada tanggal 11 Feberuari 2022

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Waliah, pada tanggal 10 Fevbruari 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas tentang bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari dapat diambil kesimpulan:

1. Bimbingan sosial dalam membentuk *self concept* siswa tunagrahita berat di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang dalam pelaksanaan dilakukan oleh wali kelas dibantu oleh guru pendamping siswa tunagrahita berat. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan bimbingan sosial, yang pertama dengan melakukan perencanaan Pertama-tama yang dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan melakukan *need assesment* yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa. Pada saat awal masuk sekolah siswa membawa tes psikologi dari dokter/terapi. Dari situ guru mengetahui masalah dan kebutuhan siswa. Selain itu guru melakukan pengamatan secara langsung siswa-siswi tunagrahita yang menjadi binaanya. Dari hasil pengamatan tersebut guru kelas dapat mengetahui karakter siswa sehingga guru dapat mengetahui permasalahan dan kebutuhan yang dialami siswa termasuk masalah konsep diri. Yang kedua yaitu pelaksanaannya, dalam pelaksanaannya melakukan 7 jenis layanan yaitu: Layanan orientasi yang dilaksanakan pada saat awal masuk sekolah agar siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri layanan informasi diberikan sesuai kebutuhan siswa seperti informasi cara berkomunikasi, cara makan dan minum. layanan penempatan dan penyaluran yaitu dengan menempatkan siswa tunagrahita sesuai dengan karakteristik dan sifat siswa, layanan pembelajaran yaitu dengan memberikan semangat dan motivasi. layanan perseorangan yaitu dengan menasehati atau menegur siswa ketika ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak patut di contoh. Layanan bimbingan kelompok yaitu dengan melakukan kegiatan kelompok seperti lewat permainan dan outbond. layanan mediasi yaitu

dengan mediasi siswa yang sedang betengkar memperebutkan sesuatu. Yang ketiga tahap evaluasi, yaitu Penilaian jangka pendek dilakukan setelah berakhirnya bimbingan sosial. Pada saat yang sama, penilaian jangka panjang dilakukan oleh guru dengan memantau perkembangan siswa setiap hari bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru pendamping

2. Adapun beberapa faktor pendukung yang dialami oleh wali kelas dan guru pendamping dalam membentuk *self concept* siswa yaitu: melakukan kerjasama antara orang tua dan guru pendamping, dan Kegiatan keagamaan/ta'lim yang ada di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang yang di laksanakan pada hari jum'at yaitu pertemuan orang tua siswa. Kegiatan ini memberikan edukasi kepada orang tua siswa tentang keagamaan, yang nanti dari kegiatan tersebut ilmunya bisa di transferkan ke siswa tunagrahita. Dengan ilmu agama yang didapatkan, orang tua bisa mendidik/membimbing putra-putrinya dengan ajaran agama yang baik. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk self concept siswa tunagrahita berat yaitu guru siswa yang belum mengetahui lebih dalam layanan BK, siswa tunagrahita berat yang sulit di bimbing karena perilakunya sarana dan prasana yang belum memadai seperti belum ada ruangan bimbingan dan organisasi admintrasi BK yang belum terstruktur dengan baik..

B. Saran

Penulis akan memberikan beberapa saran kepada pihak sekolah di antaranya yaitu:

1. Bagi Guru Kelas

Hendaknya lebih meningkatkan kompetensi dirinya tentang bimbingan dan konseling, dengan cara menambah pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. Memperbanyak pengetahuan dengan cara membaca buku tentang bimbingan dan konseling, membaca di internet.

2. Bagi Orang tua siswa

Hendaknya membangun kerjasama dengan guru kelas dan guru pendamping secara baik agar proses bimbingan konseling bisa berjalan dengan maksimal.

3. Bagi Lembaga SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari Ajibarang

Hendaknya pihak SLB membuat program layanan bimbingan konseling yang terstruktur, dan sebaiknya di adakan pelatihan dan pembelajaran tentang materi bimbingan konseling bagi guru kelas atau guru mata pelajaran agar ketika mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling ke siswa dapat berjalan dengan efisien.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT tuhan semesta alam, atas bantuan serta pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.. Sholawat beserta salam tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Penulis sadar, skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, jauh sekali dari sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran dari saudara/I sangat diharapkan penulis sebagai bahan perbaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan saudara/i yang membacanya.,.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Pres sUIN Sunan Kalijaga.
- Amalianingsih, Restu & Herdi, 2021. "Studi Literatur Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*. Vol. 05, No. 01, Universitas Negeri Jakarta.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javaliteria.
- Asnawari. 2016. "Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita di SLBN 02 Jakarta Selatan". *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Bahri, Syamsul dkk. 2017. "Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Siswa". *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol.1, No.1. Bimbingan Konseling Andi Matappa.
- Dapa, Nixon Aldjon, & Meisie Lenny Mangantes. 2021. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Daryanto, & Mohammad Farid. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kustawan, Dedi. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Endriani, Ani, dkk., 2020 "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian", *Jurnal Visionary Prodi AP UNDIKMA*. Vol.9, No.1. Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.
- Faizah, Noer Laela. 2017. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ferdiansyah, M. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Fiah, El Rifda. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Handoko, Martin, & Theo Riyanto. 2010. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Hanif, Sofyan Achmad & Sujarwanto . 2010. “Progaram Layanan Bimbingan Konsep Diri (*Self Concept*) Pada Siswa Tunalaras”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.16, Edisi Khusus 1.(UNJ & PLB FIP UNESA).
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:CV Pustaka Ilmu.
- Harsaktiningtyas, Kartika. 2018. “Pengaruh Biblioterapi Terhadap Konsep Diri Pada Anak Retardasi Mental (Tunagrahita) Di SLB”. *Skripsi Program Studi Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya*.
- Hartati, Sri, dkk. 2021. “Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Siswa Yang memiliki Konsep Diri Negatif di SMK NEGERI 7 GARUT”. *Jurnal FOKUS*, , Vol.4, No.2. Progaram Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi.
- Haruna, Dahlia. 2017. “Usaha Meningkatkan Konsep Diri Yang Positif Siswa Kelas XII TKJ 2 SMKN Pinrang Melalui Konseling Peer Group”, *Jurnal al-iltizam*, vol.2, No.1. SMK Negeri 2 Pinrang.
- https://www.researchgate.net/publication/322204730_Konsep_Diri_Mahasiswa_Program_Studi_Bimbingan_Konseling_IAIN_Bukittinggi, diakses pada tanggal 14 September 2021, Jam 15.33 WIB.
- Ifatunnisa. 2019. ”Bimbingan Sosial Bagi Lansia Dalam Upaya Mengembangkan Penyesuaian Diri Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal”. *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang.
- Kelen , Prahari, Magdalena & Jesika Pasaribu. 2018. “ Dukungan Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita”. *Jurnal Perawat Indonesia*.. Vol.2, No.2. Mahasiswa dan Dosen Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah.
- Kemis, Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Redaksi Lexumia.
- Kiling, Novianti Beatriks & Indra Yohanes Kiling. 2015.“ Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir”. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol.1, No.2. p-ISSN: 2443-2202, e-ISSN: 2477-2518.
- Mahmudah. 2020. “Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Di SLB N 1 Rokan Hulu

Pengaraian”. *Skripsi*: Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Nasution, Syafriana Henni, & Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan:Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Mufidah, Nisrina Nur. 2019. ” Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemasang” *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang.

Nirmalawati. 2011. “ Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Migitasi Bencana”. *Jurnal SMARtek*, Vol.9, No.1. Staf Pengajar Paada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tadulako, palu.

Novilita, Hairina & Suharnan. 2013. “Konsep Diri Advesity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa”. *Jurnal Psikologi* . Vol.8, No.1.Universitas 17 Agustus Surabaya & Universitas Darul ,,Ulum Jombang.

Pambayun, Septiana. 2017. “Peran Guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di DS Megeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.

Pratiwi,Yuliani. 2017. “Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita”. *Skripsi*:IAIN Bengkulu.

Primohardjo, Bagus Adam dkk. 2016. “Bimbingan Keterampilan Anak Tunagrahita” *Jurnal PROSIDING KS:RISET & PKM*, ISSN:2442-4480, Vol.3,No.2.

Rafikayati, Ana dkk. 2018. “Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri ABK Di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya” , *Jurnal Buana Pendidikan:Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. Tahun XIV, No.26. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Rakhmania, Anisa. Tanpa Tahun. “Orang Tua Anak Tunagrahita Dalam Memaknai Stigma Masyarakat Kepada Anak”, *JURNAL IR-Perpustakaan Universitas Airlangga*. Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/80641/>, diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, jam: 11.50 WIB, hlm.7.

Rinarki, Jati Atmaja. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Rofiqoh, Zuhrotul, dkk. 2018. "Hubungan Mode Adaptif Konsep Diri Berbasis Teori Callistia Roy dengan kemampuan interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB C-TPA kabupaten Jember", *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol.6, No.2. Fakultas Keperawatan, Universitas Jember.
- Romdhoni Riyanto Fachrul Muhammad. "Konsep Diri Siswa Tunagrahita Sedang Di Sekolah Luar Biasa Nurani Kota Cimahi", https://elib.unikom.ac.id/files/disk/631/jbptunikompp-gdl-muhammadfa-31509-12-unikom_m-1.pdf, diakses pada tanggal; 6 Agustus. Jam:17.36.
- Salim & Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Cipta pustaka Media.
- Sriyanti, Lilik. 2009. "Membentuk *Self Concept* Positif Pada anak (*Pendekatan Parenting Skill*)". *Jurnal Mudarrisa*. Vol.1, No.1. STAIN SALATIGA.
- Subaryana,. 2015." Konsep Diri dan Prestasi Belajar", *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam Dasar*, Vol 7, No 2. IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Pendekatan Kualitatif dan R & D*.Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, Tina Sri. 2015. "Mengembangkan *Self Concept* Siswa Melalui Model Pembelajaran *Concept Attament*", Mosharafa *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.4, No. 2. ISSN 2086-4280
- Sumarto. 2017., *Bimbingan Dan Konseling*. Jambi:Pustaka Ma'arif Press.
- Supena, Asep. Tanpa Tahun." Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar", Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ, *Jurnal Paramater*, P-ISSN:0216-261.03, Vol 29, No.2.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*,. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sutikasari. 2018. "Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.01, No.02. STIT Dar Aswaja Rokan Hilir.
- Vanrus, Basten. 2017. Hubungan Konsep Diri Anak Tunagrahita Dengan Kemandiriannya Di SLB-C Sukapura Kota Bandung". *Skripsi*: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN PASUNDAN BANDUNG.

- Wahyuni, Dwi Eki Andi. 2018. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik Pada SDN 278 Belawa Kec. Belawa Kab. Wajo". *Skripsi*: UIN Alaudin Makasar.
- Widiastuti, Karang Gede luh Ni, & I Made Astra Winaya. 2019. "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita". *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol.9, No.2. Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Dwijendra.
- Wijaya, Hengki, Helaludin . 2019. *Analisis Data Kualitatif (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik)*,\, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yovana, Nova. 2012. "Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol 15, No.2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Riau.
- Yoviani, Novita. 2014. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa". *E-Journal Graduate Upa*, Vol.1, No.2. Magister Arsitektur, Progam Pasca sarjana, Universitas Katolik Parahyangan.
- Yuhanita, Nur Nofi. Tanpa Tahun. "Bimbingan Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berinteraksi". Universitas Muhammadiyah Magelang, *Jurnal Surya Edukasi*.
- Yusuf, Harlin, & Muamal Gadafi. 2020. "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita SLB Mandara Kota Kendari". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendiidkan Universitas Halu Oleo.
- Jurnal Gema Pendidikan*. ISSN (Online): 2684-866X, Vol.27, No.1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
2. Apa tujuan di dirikannya SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
3. Apa Visi dan Misi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
4. Berapa jumlah guru yang ada di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
5. Berapa jumlah siswa SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
6. Bagaimana keadaan konsep diri siswa tunagrahita berat SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
7. Bagaimana sarana dan prasana SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
8. Apa saja jenis-jenis anak berkebutuhan khusus di sekolah sini?
9. Apakah guru kelas sudah melaksanakan bimbingan sosial dalam membentuk konsep diri siswa?
10. Apakah pihak sekolah sudah bekerjasama dengan guru dalam membantu siswa membentuk konsep diri?

B. Pedoman wawancara dengan Wali kelas

1. Apakah ada guru BK disini?
2. Menurut ibu bagaimana keadaan konsep diri siswa tunagrahita saat dikelas.
3. Menurut ibu apa faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa tunagrahita berat?
4. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk self concept bagi siswa tunagrahita berat?
5. Layanan bimbingan sosial apa saja yang ada di SLB untuk membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?

6. Apa faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan sosial untuk membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?
7. Bagaimana keberhasilan program layanan bimbingan sosial untuk membentuk self concept bagi siswa tunagrahita berat (tiga siswa)?

C. Pedoman Wawancara dengan guru pendamping

1. Apakah ada guru BK disini?
2. Menurut ibu bagaimana keadaan konsep diri siswa tunagrahita saat dikelas.
3. Menurut ibu apa faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa tunagrahita berat?
4. Layanan bimbingan sosial apa saja yang ada di SLB untuk membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan sosial untuk membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?

D. Pedoman wawancara dengan wali murid/orang tua siswa

1. Siapa nama putra Anda?
2. Berapa umur putra anda?
3. Berapa jumlah anak anda?
4. Apa faktor penyebab ketunagrahitaan putra anda?
5. Apakah layanan yang ada di SLB Aisyiyah AL-Walidah Banjarsari Ajibarang dapat meningkatkan harga diri putra anda?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi yang dilakukan oleh penulis adalah mengamati kegiatan layanan, kegiatan dan segala aspek yang mendukung layanan dalam proses pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk *self concept* bagi siswa tunagrahita berat .

Aspek yang diamati:

1. Fasilitas
2. Pelayanan
3. Sarana dan prasana
4. Keadaan konsep diri siswa tunagrahita berat
5. Pelaksanaan layanan bimbingan sosial untuk membentuk self concept agi siswa tunagrahita berat di SLB Aaiyyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.



TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : TRI KUJANG TRIYANTORO

PEKERJAAN : KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang

Jawaban: Berdirinya SLB Aisyiyah Al-Walidah ini dipelopori oleh seorang wanita yang semangat juangnya luar biasa dalam hal pendidikan dan sosial. Dra. Umi Salamah, M.M. Berkat perjuangan beliau. Motivasi-motivasi beliau kepada teman-teman, serta berkat kerja sama tim yang solid maka berdirilah SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang.

2. Apa tujuan di dirikannya SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?
Bisa mba lihat sendiri tulisan di depan kantor.

3. Apa Visi dan Misi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?

Jawaban: Bisa mba lihat dan baca sendiri tulisan di depan kantor.

4. Berapa jumlah guru yang ada di SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?

Jawaban: ada 8 guru

5. Berapa jumlah siswa SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?

Ada 106 siswa

6. Bagaimana keadaan konsep diri siswa tunagrahita berat SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?

Bisa mba lihat sendiri, kalau siswa tunagrahita kan berbeda dari siswa disabilitas lainnya, apalagi tunagrahita berat. dari perilaku yang sulit di atur, di bimbing. Tapi Alhamdulillah setelah 1-2 tahun berada disini siswa tunagrahita perlahan-lahan bisa membentuk konsep diri positif, dari yang tadi pemalu, jadi tidak, dari yang belum bisa baca menulis sekarang bisa membaca dan menulis.

7. Bagaimana sarana dan prasana SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari Ajibarang?

Sarana dan prasana bisa mba lihat sendiri, ada mushola kamar mandi, ruang belajar, lapangan , kantor. Tapi untuk ruangan khusus bimbingan belum ada mba. Ruang bimbinga masih digabung dengan kelas.

8. Apa saja jenis-jenis anak berkebutuhan khusus di sekolah sini?

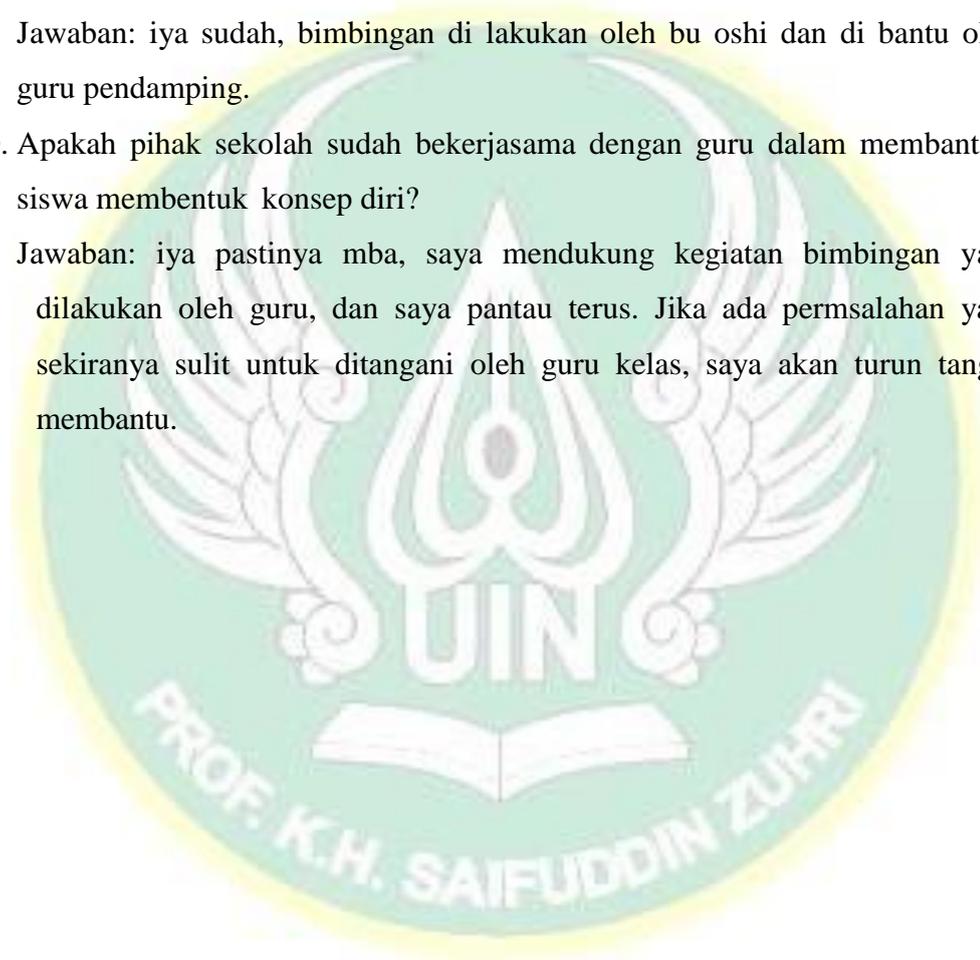
Tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita.

9. Apakah guru kelas sudah melaksanakan bimbingan sosial dalam membentuk konsep diri siswa?

Jawaban: iya sudah, bimbingan di lakukan oleh bu oshi dan di bantu oleh guru pendamping.

10. Apakah pihak sekolah sudah bekerjasama dengan guru dalam membantu siswa membentuk konsep diri?

Jawaban: iya pastinya mba, saya mendukung kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dan saya pantau terus. Jika ada permasalahan yang sekiranya sulit untuk ditangani oleh guru kelas, saya akan turun tangan membantu.



NAMA : NJI OSI INDRWATI

PEKERJAAN : WALI KELAS SISWA SISWA TUNAGRAHITA BERAT

1. Menurut ibu bagaimana keadaan konsep diri siswa tunagrahita saat dikelas?

Jawaban: Konsep diri siswa tunagrahita berbeda-beda mba, ada positif ada yang negatif, ada yang ketika proses pembelajaran diam saja, ada yang bermain sendiri Ada juga yang siswa yang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik

2. Menurut ibu apa faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa tunagrahita berat?

Jawaban: Faktor intelegensi siswa, faktor pola asuh oran tua, faktor lingkungan. Bagaimana orang tua dalam memperlakukan dan menididk siswa tersebut ketika di rumah. Reaksi lingkungan masyarakat sekitar kepada siswa meneriima siswa tunagrahita apa tidak.

3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk self concept bagi siswa tunagrahita berat?

Pertama-tama yaitu dengan melakukan perencanaan dengan cara mengidentifikasi permasalahan siswa tunagrahita. Pada saat awal masuk sekolah siswa membawa tes psikologi dari dokter dari situ guru mengetahui masalah dan kebutuhan siswa, selain itu guru melakukan pengamatan kepada siswa dari perilaku, sifat karakternya termasuk masalah konsep diri. Setelah itu guru memebrikan layanan bimbingan setelah itu melakukan evaluasi jangka pendek dilakukan setelah proses bimbingan berakhir, jangka panjang dengan cara memantai perkembang siswa setiap hari dengan bekerjasama dengan orang tua dan guru.

4. Layanan bimbingan sosial apa saja yang ada di SLB untuk membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?

Menggunakan 7 layanan yaitu, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling perseorangan, dan layanan mediasi.

- a. Layanan Orientasi, diberikan ketika awal tahun masuk sekolah, meliputi pengenalan guru kelas/pendamping, pengenalan teman sekelas, fasilitas sekolah, serta tata tertib dan peraturan disekolah.. layanan ini di berikan agar siswa mampu menyesuaikan diri, dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik.
- b. Layanan informasi, yang diberikan kepada siswa tunagrahita sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunagrahita. Informasi tentang tata cara berkomunikasi dengan bahasa baik dan benar ,baik itu dengan guru dan siswa, orang tua. Contoh ketika siswa bertemu dengan guru diharuskan mengucapkan salam dan berjabat tangan mencium tangan guru. Informasi tentang bagaimana cara duduk yang baik,tatacara makan yang baik. Ketika ada siswa tunagrahita yang berbicara kotor atau kurang sopan saat berbicara kepada teman/guru maka guru langsung mengarahkan agar berbicara dengan baik dan sopan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, dengan mencari kemampuan atau bakat pada siswa,memberikan arahan pada siswa tunagrahita untuk memilih kegiatan sesuai potensi yang di miliki. Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita berat ditempatkan dan di kelompokkan sesuai sesuai dengan klasifikasi ketunaanya, sifat dan karakter siswa. Mulai dari kelas, dan kelompok belajar. Seperti contoh siswa yang cenderung ke retardasi mental di kelompokkan dengan yang retardasi mental. Siswa yang cenderung hiperaktif di kelompokkan dengan siswa yang hiperaktif. Selain itu siswa tunagrahita di latih keterampilan, seperti membuat kerajinan tangan dari barang bekas, membuat tempat pensil, keranjang, dan sebagainya.
- d. Layanan pembelajaran, Siswa tunaggrahita sering mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa tunagrahita cenderung lamban dalam menerima pembelajaran yang di ajarkan oleh guru,, maka dari itu siswa tunagrahita butuh perhatian yang lebih lebih dari guru. Guru bersikap telaten dan sabar dalam mendampingi siswa tunagrahita. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan

menyenangkan akan membantu proses belajar tunagrahita. menggunakan media dan metode yang sekiranya bisa membantu proses pembelajaran kepada siswa tunagrahita. Tugas guru yaitu memberi semangat dan motivasi kepada siswa tunagrahita agar siswa mau belajar dengan baik

- e. Layanan bimbingan perseorangan: ini di berikan ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik. Seperti duduk di meja, berkata kasar, memukul teman. Guru langsung menegur siswa tersebut, menegur dengan bahasa yang halus, kemudian menasehati memberikan arahan agar siswa tersebut tidak melakukan hal yang tidak baik lagi.
 - f. Bimbingan kelompok: dilakukan dengan permainan tertentu dan outbond. lewat bermain, siswa tunagrahita akan merasa senang dan gembira, siswa dapat mengekspresikan diri dan belajar berkomunikasi, serta dapat melatih kerja sama dengan teman-teman. Kegiatan Outbond di lakukan satu bulan dua kali. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Seperti berkunjung ke tempat pegunungan. Kegiatan outbond salah satu cara dalam membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat. Dalam kegiatan tersebut banyak nilai positif yang dapat diambil di antaranya menumbuhkan kepercayaan diri siswa, menambah pengalaman siswa, siswa dapat belajar secara kreatif dan inovatif
 - g. Layanan Mediasi Ketika ada dua atau lebih siswa tunagrahita yang bertengkar karena memperebutkan benda yang di sukai maka guru kelas berperan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan cara memberikan pemahaman, nasehat agar siswa tunagrahita yang bertengkar tersebut dapat rukun kembali.
5. Apa faktor pendukung bimbingan sosial dalam membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?

Jawaban: faktor pendukung yaitu kerjasama dengan orang tua dan guru yang lain, Dalam membimbing siswa tunagrahita berat perlu adanya kerjasama dengan orang tua dan guru. Jadi yang membimbing bukan guru saja mba, tapi orang tua siswa juga. Saya selalu mengarahkan bu ini tolong anaknya di perhatikan perilakunya. Begitu juga dengan guru lain untuk

selalu memperhatikan siswa. saya juga selalu bertukar informasi dengan wali murid tentang perkembangan siswa baik itu bertemu secara langsung maupun lewat WA. Dan kegiatan pendukung yang lain yaitu kegiatan taklim yang di laksanakan pada hari jum'at yaitu pertemuan wali murid. Kegiatan ini memberikan edukasi kepada wali murid tentang keagamaan, yang nanti dari kegiatan tersebut ilmunya bisa di transferkan ke siswa tunagrahita. Dengan ilmu agama yang didapatkan, wali murid bisa mendidik/membimbing putra-putrinya dengan ajaran agama yang baik

6. Apa faktor penghambat bimbingan sosial dalam membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?

Faktor penghambatnya yaitu, karena saya bukan lulusan BK, jadi kurang tahu tentang bimbingan konseling, yang kedua yang menjadi pengambat atau sulitnya membentuk konsep diri yaitu dari siswanya sendiri yang tidak mau di bimbing, bisa mba lihat, dan sarana dan prasana yang belum memadai serta organisasi BK yang belum terstruktur.

7. Bagaimana keberhasilan progam layanan bimbingan sosial untuk membentuk self concept bagi siswa tunagrahita pada (Dimas, Aditya, Rouf)

- a. Aditya Ridho

Aditya perilaku sangat impulsif. Ketika melihat temanya ada main rebut dengan barang yang di pegang temanya, merasa paling kuat ketika di dalam kelas, namun rasa malunya ada ketika maju di depan kelas tidak mau, kurang konsentrasi ketika masuk dalam kegiatan di dalam kelas. Perubahan yang di alami setelah masuk SLB yaitu impulsif sedikit berkurang, konsentrasi sudah bisa masuk, sudah bisa mengikuti kegiatan dikelas walaupun di bantu.

- b. Dimas

Sebelum masuk di SLB, dimas sering tidak mau masuk kelas, sangat hiperaktif, tidak bisa duduk, sering menangis, konsentrasi belum ada. . Perubahan yang di alami setelah masuk SLB dan mendapat layanan bimbingan dari guru, yaitu dimas sudah bisa masuk kelas dan bisa

duduk, sudah tidak gigit jari, kosenstrasi sudah mulai masuk, sudah tidak hiperaktif lagi, sudah bisa berinteraksi dengan temanya lagi.

c. Rouf

Ketika pertama kali sekolah, sangat pemalu tidak mau geser, selalu di tempat duduk saja, kosentrasi kurang, kurang percaya diri, tidak mau maju di depan kelas, belum bisa berinteraksi dengan teman sekelasnya. Perubahan yang dialami setelah masuk SLB, sudah tidak pemalu, dan percaya diri.



NAMA : LAILI ISTIANATI

PEKERJAAN : GURU SISWA TUNAGRAHITA

1. Menurut ibu bagaimana keadaan konsep diri siswa tunagrahita saat dikelas?

Jawaban: Bisa mba lihat sendiri, ada yang masih malu-malu, tidak semangat dalam belajar, Hanya beberapa saja yang bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Tapi kita sebagai guru selalu memberikan motivasi dan arahan

2. Menurut ibu apa faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa tunagrahita berat?

Jawaban: Faktor intelegensi, faktor pola asuh orang tua, faktor lingkungan. Yang saya amati selama saya menngajar jadi guru di sini, selain karena faktor intelgensi juga karena faktor keluarga dan lingkungan Contoh ada siswa,, ketika di dalam kelas dia berkata kasar, dan ternyata setelah saya amati lihat memang bapaknya dia orangnya kasar, keras kepala. Jadi anak meniru atau mencontoh perilaku orang taunya. Contoh juga mba, ada siswa yang, ketika saya mengajar dia anaknya slow, tenang setelah di amati ibunya mengasuh dia dengan cara yang lemah lembut, halus. Faktor lingkungan, pandangan masyarakat terhadap siswa tunagrahita akan mempengaruhi siswa tersebut, jika masyarakat lingkungan sekitar memandang siswa itu dengan pandangan yang negatif, maka akan mempengaruhi konsep diri siswa tersebut.

3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk konsep diri bagi siswa tunagrahita berat?

Langkah awal dengan melakukan perencanaan dengan cara identifikasi permasalahan siswa tunagrahita. Pada saat awal masuk sekolah siswa membawa tes psikologi dari dokter dari situ guru mengetahui masalah dan kebutuhan siswa, selain itu guru melakukan pengamatan kepada siswa dari perilaku, sifat karakternya termasuk masalah konsep diri. Setelah itu guru memebrikan layanan bimbingan setelah itu melakukan evaluasi jangka pendek dilakukan setelah proses bimbingan berakhir, jangka panjang dengan

cara memantai perkembangan siswa setiap hari dengan bekerjasama dengan orang tua dan guru.

4. Layanan bimbingan sosial apa saja yang ada di SLB untuk membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?
 - a. Layanan Orientasi diberikan ketika awal tahun masuk sekolah, meliputi pengenalan guru kelas/pendamping, pengenalan teman sekelas, fasilitas sekolah, serta tata tertib dan peraturan di sekolah.. Ketika siswa tunagrahita pertama kali masuk sekolah masih malu, dan bingung. Layanan ini diberikan agar siswa mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekolah, beradaptasi dan berinteraksi dengan baik. Maka tujuan dari layanan ini agar siswa dapat menyesuaikan diri, bisa beradaptasi dengan baik, baik itu dengan guru, siswa lain dan lingkungan sekitar
 - b. Layanan informasi, Informasi tentang tata cara berkomunikasi dengan bahasa baik dan benar ,baik itu dengan guru dan siswa, orang tua. Informasi tentang bagaimana cara duduk yang baik,tatacara makan yang baik, memberikan arahan agar siswa selalu berbicara yang baik dan sopan, menginformasikan bahwa ketika bertemu dengan guru atau teman harus berjabat tangan.
 - c. Layanan pempatan dan penyaluran, memberikan arahan pada siswa tunagrahita untuk memilih kegiatan sesuai potensi yang di miliki. Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita berat ditempatkan dan di kelompokkan sesuai dengan klasifikasi ketunaanya, sifat dan karakter siswa. Mulai dari kelas, dan kelompok belajar. Selain itu siswa tunagrahita di latih keterampilan, seperti membuat kerajinan dari barang bekas, membuat tempat pensil, keranjang, dan sebagainya. Ketika ada siswa tunagrahita yang mempunyai bakat dalam menggambar, kemudian guru membantu mengembangkan bakat tersebut. Dan ketika ada siswa yang mempunyai bakat menggambar yang bagus, siswa tersebut didaftarkan untuk mengikuti lomba. Ada beberapa siswa tunagrahita yang juara dalam lomba menggambar.

- d. Layanan pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, pemberian motivasi dan semangat kepada siswa.
 - e. Layanan bimbingan perseorangan: ini diberikan ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik. Contohnya berkata kasar, memukul teman. Guru menegur siswa tersebut, dengan bahasa yang halus, kemudian menasehati memberikan arahan agar siswa tersebut tidak melakukan hal yang tidak baik lagi
 - f. Bimbingan kelompok: dilakukan dengan permainan tertentu dan outbond. Kegiatan Outbond dilakukan satu bulan dua kali. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Contoh ke tempat pegunungan. Kegiatan outbond salah satu cara dalam membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat. Dalam kegiatan tersebut banyak nilai positif yang dapat diambil di antaranya menumbuhkan kepercayaan diri siswa, menambah pengalaman siswa.
 - g. Layanan mediasi: ketika ada siswa yang menangis saat proses pembelajaran, guru mengampiri siswa tersebut, menanyakan mengapa menangis, sambil mengelus-mengelus rambut siswa tersebut. Setelah tahu penyebabnya guru menenangkan siswa tersebut agar berhenti untuk menangis dan membantu menyelesaikan masalah siswa tersebut.
5. Apa faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan sosial untuk membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?

Jawaban: faktor pendukung Kerjasama dengan guru pendamping dan orang tua dalam pembentukana konsep diri anak itu penting mba. Terutama orang tua, karena kita kan sebagai guru hanya membantu siswa saja, tanggung jawab yang besar adalah dari orang tua, bagaimana orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak ketika di rumah. Tapi kadang ada orang tua yang tidak memperhatikan anaknyataklim yang dilasanakan setiap hari jum'at, dimana orang tua siswa berkumpul mendapat bimbingan/ceramah salah satunya yaitu bagaimana cara mendidik dan memperlakukan siswa dengan baik, dan kegiatan

6. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk konsep diri siswa tunagrahita berat?

Jawaban: Yang menjadi faktor penghambat dalam proses bimbingan yaitu dari siswa sendiri, siswa sulit di atur mba, baru mau di bimbing sudah lari-lari ,keluar kelas, . Sulit dibilangin juga. Dari saya juga belum paham tentang bimbingan konseling, dan sarana dan prasana yang masih kurang serta organisasi dan admintrasi BK yang belum terstruktur.



NAMA : IBU MARDIYAH (IBUNYA ADITYA)

PEKERJAAN : IBU RUMAH TANGGA

1. Siapa nama putra/putri Anda?

Jawaban: Aditya Ridho

2. Berapa umur putra /putri ?

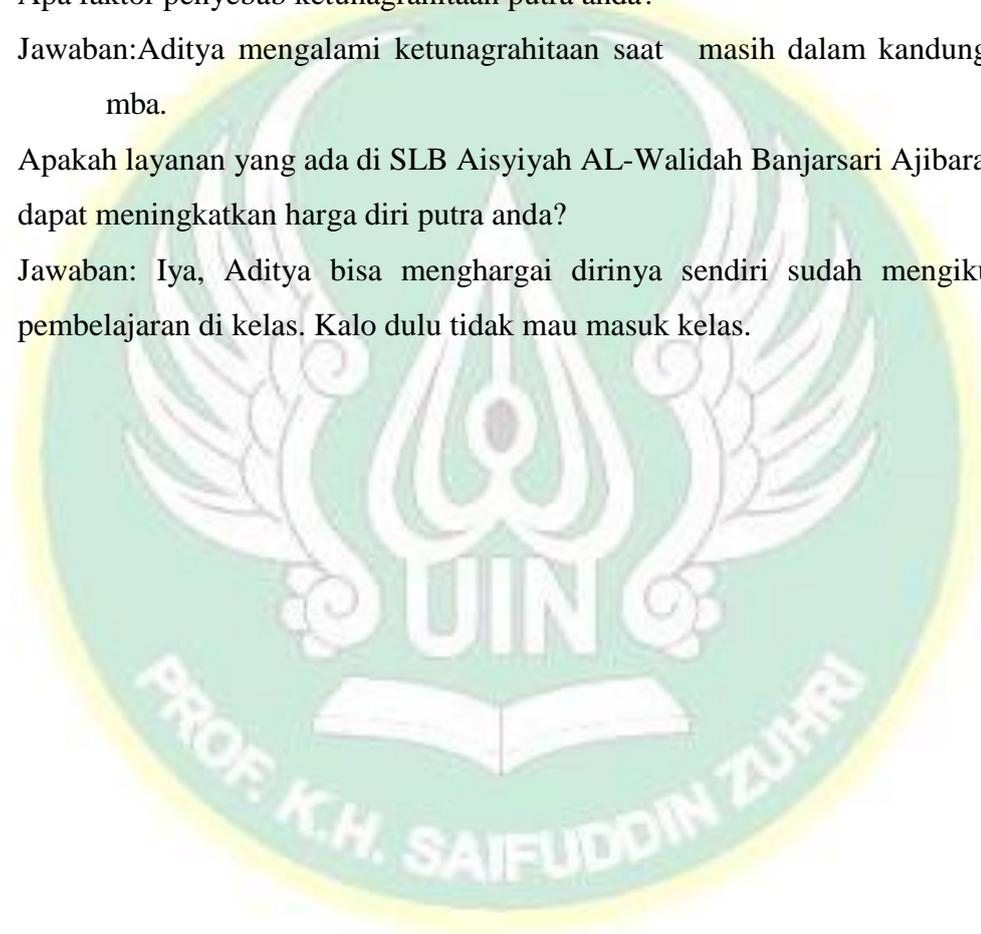
Jawaban:12 tahun, a anak kedua dari dua bersaudara

3. Apa faktor penyebab ketunagrahitaan putra anda?

Jawaban:Aditya mengalami ketunagrahitaan saat masih dalam kandungan mba.

4. Apakah layanan yang ada di SLB Aisyiyah AL-Walidah Banjarsari Ajibarang dapat meningkatkan harga diri putra anda?

Jawaban: Iya, Aditya bisa menghargai dirinya sendiri sudah mengikuti pembelajaran di kelas. Kalo dulu tidak mau masuk kelas.



NAMA : IBU SURATI (NENEKNYA DIMAS)

PEKERJAAN : IBU RUMAH TANGGA

1. Siapa nama putra/putri Anda?

Jawaban: Dimas, cucu saya mba. Orang tua dimas merantau ke Jakarta, jadi dimas tinggal dengan saya.

2. Berapa umur putra /putri ?

Jawaban: umurnya 13 tahun

3. Apa faktor penyebab ketunagrahitaan putra anda?

Jawaban: kurang paham saya mba

4. Apakah layanan yang ada di SLB Aisyiyah AL-Walidah Banjarsari Ajibarang dapat meningkatkan harga diri putra anda?J

awaban: Iya, Dimas sekarang sudah bisa menghargai diri sendiri yang tadinya gigit jari dan tidak bisa menulis sekarang bisa menulis.



NAMA : IBU WALIAH (IBUNYA ROUF)

PEKERJAAN : IBU RUMAH TANGGA

1. Siapa nama putra/putri Anda?

Jawaban: Muhammad Rouf

2. Berapa umur putra /putri ?

Jawaban: umurnya 11 tahun, anak ketiga dari empat bersaudara

3. Apa faktor penyebab ketunagrahitaan putra anda?

Jawaban: Faktor penyebab ketunagrahitaan belum jelas. Waktu lahir rouf harus masuk RS sampai kurang lebih sembilan hari.

4. Apakah layanan yang ada di SLB Aisyiyah AL-Walidah Banjarsari Ajibarang dapat meningkatkan harga diri putra anda?

Jawaban: Iya, rouf sekarang lebih percaya diri dan tidak pemalu lagi, sekarang sudah aktif dikelas, bisa berinteraksi dengan teman-temannya.



DOKUMENTASI





UJF. K.H. SAIFUDDIN ZU

DAFTAR RIYAWAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Identitas

Nama Lengkap : Etika Khoerina
NIM : 1717101103
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Agustus 1999
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Dukuh Renteng, RT 01/RW 05, Gumelar, Kec. Gumelar, Kab. Banyumas ...
Nama Ayah : Amin Muntohar Al Dasirun
Nama Ibu : Kaminah
Nama saudara kandung : Uswatun Khasanah

2. Riwayat Pendidikan

TK : TK Diponegoro 07 Gumelar
SD : MI Ma'arif NU 1 Gumelar
SMP : SMP Negeri 1 Gumelar
SMA : MA Al-Falah Jatilawang
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri dalam Proses

Demikian daftar riwayat hidup ini di buat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Purwokerto 09 Juni 2022



Etika Khoerina

1717101103